

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM *PAMALI: DUSUN POCONG*
(2023)**

Skripsi



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

Maulida Fitria

NIM: 1904016034

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Fitria
NIM : 1904016034
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM *PAMALI: DUSUN POCONG (2023)***" dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 22 November 2024

Yang Menyatakan,


Maulida Fitria

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM *PAMALI: DUSUN POCONG* (2023)

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



SKRIPSI

Oleh:

Maulida Fitria

Nim: 1904016034

Semarang, 22 November 2024

Penguji I

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP: 197207122006042001

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP: 199010012018011001

NOTA PENGUJI

Semarang, 22 November 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr, wb

Setelah membaca, mengkoreksi, seperlunya dengan ini menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : Analisis Semiotika Terhadap Film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)

Nama : Maulida Fitria

Nim : 1904016034

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

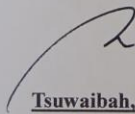
Program Studi : S1

Naskah skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Penguji I



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP: 197207122006042001

Penguji II



Badryl Munir Chair, M.Phil.

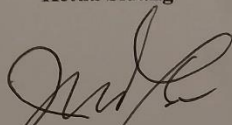
NIP: 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Maulida Fitria** Dengan NIM: **1904016034** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **18 Desember 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Serjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

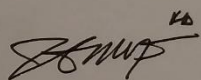


Dr. Mundhir, M. Ag.

NIP: 197105071995031001

Penguji I

Sekretaris Sidang



Dr. Ibnu Farhan, M. Hum.

NIP: 198901052019031011

Penguji II



Tsuwaibah, M. Ag.

NIP: 197207122006042001

Pembimbing I



Badrul Munir Chair, M. Phil.

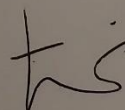
NIP: 199010012018011001

Pembimbing II



Dr. H. Machrus, M. Ag.

NIP: 196301051990011002



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP: 199310142019032015

MOTTO

“Ciri sabumi, cara sadesa”

Setiap daerah punya pantangannya masing-masing

Film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk, dan berkah-Nya yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi berjudul “Analisis Semiotika dalam Film Pamali Dusun Pocong (2023)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, peneliti mengakui bahwa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak telah menjadi bagian tak terpisahkan. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M. Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Machrus, M.Ag, selaku Wali Dosen penulis, dengan senang hati memberikan bimbingan sejak awal semester hingga saat ini.
5. Dr, Machrus, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Tri Utami Oktafiani, M. Phil selaku Dosen Pembimbing II. Saya sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah mereka luangkan dengan senang hati dalam membimbing serta memberikan arahan pada proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang telah memberikan pengetahuan yang beragam, memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan hasil yang optimal.
7. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga terus-menerus memberikan doa, yang menjadi dukungan utama sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana (S1).

8. Alex Gilang yang selalu mendukung dan menemani proses pembuatan skripsi, dan teman-teman yang sudah memberikan doanya untuk penulis.
9. Segala pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bantuan, baik itu dalam bentuk dukungan moral maupun material, selama proses penyusunan skripsi.

Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih, berharap bahwa apa yang telah diberikan oleh mereka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Selain itu, diharapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di masa mendatang.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 November 2024

Yang Menyatakan,

Maulida Fitria .

NIM. 1904016034

ABSTRAK

Maulida Fitria, 1904016034 “*Analisis Semiotika dalam Film Pamali Dusun Pocong*”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

Pamali dapat diartikan sebagai suatu larangan berdasarkan tradisi atau budaya, yang dilarang untuk dilakukan karena dipercaya dapat membawa malapetaka atau dampak negatif bagi pelakunya maupun orang di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika suatu tindakan dianggap tidak diperbolehkan, cukup disampaikan dengan kata “pamali”. Dengan demikian, pamali adalah sebuah larangan yang bersifat sakral dalam tradisi, yang diyakini akan mendatangkan bencana apabila dilanggar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes Tujuan dari penelitian ini yaitu: narasi mitos dalam film *Pamali Dusun Pocong* dan bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film *Pamali Dusun Pocong*. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian yaitu: dokumentasi dan Pustaka. Dari hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Film *Pamali: Dusun Pocong* (2023) adalah salah satu film horor Indonesia yang kaya akan simbolisme dan mitos lokal. Film ini menghadirkan berbagai unsur budaya dan kepercayaan tradisional, larangan-larangan adat, serta tanda-tanda alam yang berhubungan erat dengan mitos masyarakat. (2) Adapun analisis semiotika terhadap film *Pamali: Dusun Pocong* menunjukkan bahwa a) Duduk di Atas Kuburan secara denotatif berarti duduk diatas kuburan orang meninggal dengan makna konotatif adalah ketidaksopanan adapun mitosnya membawa kesialan, b) Membuka Payung di Dalam Rumah secara denotatif berarti melindungi dari hujan dengan makna konotatif adalah mendatangkan kesialan adapun mitosnya menarik energi negatif, c) Meninggalkan Jenazah Sendirian di dalam Ruangan secara denotatif berarti seseorang yang telah meninggal dunia dengan makna konotatif ketidakpedulian terhadap jenazah adapun mitosnya janazah diusik makhluk halus, d) Berbicara Sembarangan secara denotatif berarti berbicara tanpa kontrol dengan makna konotatif dapat mengusik arwah adapun mitosnya mendatangkan kesialan, e) Bersiul di malam hari secara denotatif menghasilkan bunyi melalui bibir dengan makna konotatif dapat mengundang makhluk halus adapun mitosnya mengundang energi negatif, f) Tidak menutup jendela ketika menjelang malam hari secara denotatif berarti jendela sebagai aileran udara dengan makna konotatif berarti melindungi rumah dari ancaman adapun mitosnya melindungi dari makhluk halus, g) Penempatan jenazah secara terbalik secara denotatif berarti posisi jenazah saat dimakamkan dengan makna konotatif perasaan bersalah dan ketakutan adapun mitosnya memancing reaksi dari makhluk halus, h) aksara sunda secara denotatif berarti ukiran aksara Sunda dengan makna konotatif berarti mengingatkan akan pentingnya pantangan adapun mitosnya pelindung spiritual.

Kata Kunci: *Pamali, Mitos, Semiotika Roland Barthes, Film Pamali: Dusun Pocong (2023)*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....	14
A. Biografi Roland Barthes.....	14
a) Riwayat Hidup Singkat Roland Barthes	14
b) Karya Roland Barthes	17
B. Semiotika Roland Barthes.....	22
a) Denotasi	29
b) Konotasi	32
c) Mitos	35
BAB III FILM PAMALI: DUSUN POCONG (2023).....	39
A. Gambaran umum film pamali dusun pocong	39
a) Produksi dan Produser Film <i>Pamali: Dusun Pocong</i>	39
b) Pemeran Film <i>Pamali Dusun Pocong</i>	40
c) Sinopsis Film <i>Pamali: Dusun Pocong</i>	40
d) Pencapaian Film <i>Pamali: Dusun Pocong</i>	41
B. Narasi Mitos Film Pamali Dusun Pocong.....	42
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA DALAM <i>FILM PAMALI: DUSUN POCONG (2023)</i>	58
A. Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film <i>Pamali: Dusun Pocong</i>	58

B. Tinjauan Aqidah Islam atas Kepercayaan Terhadap Mitos dalam Film <i>Pamali: Dusun Pocong</i>	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan banyaknya keberagaman budaya dan kepercayaan, banyak menyimpan berbagai warisan tradisional yang kental dengan nuansa mistis yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Salah satu aspek yang sampai saat ini selalu menarik perhatian adalah kata “Pamali”. Asal-usul pamali dalam konteks kepercayaan tradisional Indonesia, dapat ditemukan di berbagai suku dan daerah yang ada di Indonesia, walaupun di setiap daerah memiliki perincian aturan yang berbeda-beda namun inti dari pamali tetaplah sama yaitu ketentuan yang harus diikuti atau dihindari agar terhindar dari kesialan. Karena itu banyak orang mempercayai bahwa pamali berhubungan erat dengan kepercayaan leluhur dan roh alam.¹

Pamali dapat diartikan sebagai suatu larangan berdasarkan tradisi atau budaya, yang dilarang untuk dilakukan karena dipercaya dapat membawa malapetaka atau dampak negatif bagi pelakunya maupun orang di sekitarnya. Pamali merupakan bentuk larangan yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai alasan di baliknya. Oleh karena itu, ketika suatu tindakan dianggap tidak diperbolehkan, cukup disampaikan dengan kata “pamali.” Dengan demikian, pamali adalah sebuah larangan yang bersifat sakral dalam tradisi, yang diyakini akan mendatangkan bencana apabila dilanggar.

Asal mula istilah “pamali” tidak diketahui secara pasti, namun diyakini berasal dari kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pamali merupakan larangan yang tidak dapat dinegosiasikan. Selain itu, di balik penggunaan kata “Pamali” oleh generasi terdahulu, terkandung makna mendalam dari ungkapan tersebut.²

¹ Grace kurnia irawati lase, *fenomena pamali di indonesia*, the colomunist, 2023, <https://thecolumnist.id/artikel/fenomena-pamali-di-indonesia-2736> (diakses pada 9 september 2024)

² Supriatna Mamat, Gustiana Asep Dwi, *memahami pendidikan dasar dalam bingkai kearifan etnik*, (Bandung, Indonesia Emas Group, 2023)

Kata “pamali” merepresentasikan kepatuhan yang dilakukan tanpa paksaan. Masyarakat tidak mempertanyakan alasan di balik berbagai larangan yang ada, karena mereka telah mempercayai kebenaran atau maksud dari larangan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, ada ketakutan akan akibat buruk (kawalat) jika melanggar pantangan tersebut, karena aturan-aturan ini telah lama diterapkan dalam kehidupan mereka dari zaman nenek moyangnya, Contoh pamali dalam adat Sunda misalnya larangan berbicara kasar di tempat keramat, atau larangan menyapu pada malam hari, yang dipercaya bisa mendatangkan malapetaka.³

Pamali dalam masyarakat Sunda biasanya bertujuan supaya hidup kita hati-hati, waspada, saling menghormati, dan melakukan sesuatu sesuai dengan waktu dan tempatnya. Terlepas dari mitos-mitos yang ada, sebagian besar pamali sebenarnya bisa dijelaskan dengan logika dan bermaksud baik, sehingga kita bisa belajar darinya bahwa hukum sebab-akibat itu ada, dan bukan hanya sekadar mitos.⁴

Film horor Indonesia sering kali menggali tema-tema lokal yang kaya akan makna budaya dan tradisi, salah satunya adalah *Pamali: Dusun Pocong*. Sebagai karya yang berakar pada kearifan lokal, film ini menghadirkan fenomena “pamali” sebagai pusat narasi, di mana larangan-larangan adat menjadi sumber konflik dan ketegangan. Pamali, yang dalam budaya Sunda dan Indonesia secara umum merujuk pada pantangan atau tabu yang dipercaya dapat mendatangkan malapetaka jika dilanggar, menjadi simbol dari nilai-nilai kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.⁵

Dalam film pamali, unsur-unsur seperti pocong, desa terpencil, ritual adat, serta berbagai larangan yang ada menjadi elemen-elemen penting yang dapat dianalisis sebagai tanda-tanda dalam sistem Semiotik. Setiap elemen tersebut membawa makna dan cerita tersendiri, baik secara tekstual maupun kontekstual. Pocong, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai entitas hantu yang menakutkan,

³ Idris Apandi, *pesan-pesan untuk Nadiem Makarim*, (Yogyakarta, Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020)

⁵ Niken Dwi Sitoningrum, *Dusun Pocong, Petaka akibat Langgar Adat*, Detik Sulsel, 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6998018/sinopsis-film-pamali-dusun-pocong-petaka-akibat-langgar-adat> (diakses pada 9 september 2024)

tetapi juga sebagai simbol kematian yang belum terselesaikan, kepercayaan lokal tentang roh gentayangan, serta konsekuensi dari pelanggaran pamali.⁶

Peneliti sangat tertarik untuk mengangkat film ini karena film tersebut mengangkat tema misteri sehari-hari, yaitu Pamali dalam Bahasa sunda berarti “Larangan melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai adat istiadat, tradisi dan agama” sehingga berakibat buruk untuk orang yang melakukannya. Pamali ini salah satu kepercayaan Masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal mistis dan tabu, meneliti film ini dapat memberikan makna mengenai bagaimana kepercayaan pamali tersebut direpresentasikan di media populer, sehingga kita tau bahwa setiap daerah memiliki pamalnya masing-masing dan dalam film *Pamali Dusun Pocong* ini memiliki beberapa simbol dan tanda-tanda yang kaya akan makna.⁷

Pendekatan semiotika, yang berfokus pada tanda dan makna, memberikan metode yang efektif untuk menganalisis film ini. Melalui semiotika, kita dapat melihat bagaimana simbol-simbol, baik visual maupun naratif, digunakan untuk menggambarkan kepercayaan tentang pamali dan hukuman gaib yang menyertainya. Pocong, sebagai makhluk mistis utama dalam film, tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga sebagai tanda dari konsekuensi spiritual dan sosial dari pelanggaran adat.

Dalam menganalisis film *Pamali Dusun Pocong* peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebab peneliti memahami film selaku produksi tanda serta pembangunan mitos. Pemakaian analisis semiotika Roland Barthes ialah guna mengetahui mitos-mitos pada film melalui aspek kesejajaran hingga kemudian terlihat sebuah interpretasi yang timbul dari simbol pada adegan film. Interpretasi pada simbol adegan film itu sendiri berbentuk adegan, percakapan para pemain serta aturan-aturan yang tak tertulis⁸

⁶ CNN Indonesia, *sinopsis Pamalih: Dusun pocong, petaka mengerikan imbas langgar adat*, 14 oktober 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231012151743-220-1010410/sinopsis-pamali-dusun-pocong-petaka-mengerikan-imbas-langgar-adat>(diakses pada 9 september 2024).

⁷ Andika Dwi, *Alur Cerita Pamali: Dusun Pocong, sekuel kedua film pamali*. Tempo.CO, 2023. <https://seleb.tempo.co/read/1786580/alur-cerita-pamali-dusun-pocong-sekuel-kedua-film-pamali>(diakses pada 2 oktober 2024).

⁸ Al-Fikri Muhammad Hilmi, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Squid Game*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian, ini akan berjudul “*Analisis Semiotika dalam Film Pamali Dusun Pocong*”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes. pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini Pustaka.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berguna untuk mengatasi permasalahan yang ada, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana narasi mitos dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)?
- 2) Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)?
- 3) Bagaimana Tinjauan Aqidah Islam atas Kepercayaan mitos dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol mitos dalam film *Pamali Dusun Pocong*, bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film *Pamali Dusun Pocong*, dan bagaimana Tinjauan Aqidah Islam terhadap mitos dalam film *Pamali: Dusun Pocong*.

Selain tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, juga diharapkan dapat memberikan manfaat, Adapun manfaat yang dapat diambil adalah:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dampak positif pada para pembaca dan memberikan pemahaman yang cukup mengenai makna yang terkandung melalui penggunaan semiotika, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam penerapan drama sebagai media untuk mengungkapkan berbagai makna yang terkandung dalam film *Pamali Dusun Pocong*.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengkaji Film Horror, terutama dalam konteks penelitian

Semiotika Roland Barthes, dan mungkin bermanfaat bagi pembaca skripsi Film pamali untuk mengambil manfaatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan hasil dari serangkaian penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul yang dibahas oleh peneliti. Dalam tinjauan tersebut, penulis menjelaskan peneliti-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Pertama, penelitian Kurniasari (2021) berjudul “*Makna Dakwah Teologis dalam Film Siccin 1 (Pendekatan semiotika Roland Barthes)*” yang merupakan skripsi pada program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2021, Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh informasi tentang makna Dakwah Teologis dalam Film Siccin 1, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma analisis untuk mengungkap adanya makna dakwah teologis dalam film tersebut. sedangkan Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. pengumpulan data dengan Teknik Dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menghasilkan Kesimpulan tentang makna dakwah teologis dalam film siccin 1, makna denotasi dakwah teologis dalam film siccin 1: dalam bentuk tanda orang berdoa, berzikir, penanaman kepada Allah dan yang terakhir, kepercayaan adanya surga dan neraka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: penelitian Kurniasari fokus terhadap makna dakwah teologis dalam film siccin 1, sedangkan penelitian ini focus kepada cara mengetahui mitos dalam film pamali dusun pocong.⁹
2. Kedua, Penelitian Rizki Ahmalina Putra (2020) berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Samsul

⁹ Kurniasari, *Makna Dakwah Teologis dalam Film Siccin 1 (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Yusof, yang merupakan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry, Tahun 2020, Tujuan penelitian tersebut adalah pertama untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film Munafik. Kedua, untuk mengetahui pesan paradoks dalam film Munafik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif analisis. Selain itu teori semiotika milik Roland Barthes dengan denotasi dan konotasi juga dipakai. Teori semiotika milik Barthes digunakan, untuk memahami pesan yang tersirat dan tersurat dalam film “Munafik, Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya pesan paradoks dalam film ini. Maksud pesan paradoks dalam film ini ialah, adanya dua pesan yang saling bertentangan. Disatu sisi pesan bernilai positif, di sisi yang lain pesannya justru bernilai negatif. Pesan yang bernilai positif ini bisa dikategorikan sebagai pesan dakwah, karena substansinya berisi ajaran Islam. Sedangkan pesan negatifnya bisa dikatakan sebagai Penyimpangan terhadap ajaran Islam itu sendiri. Pesan positif berupa ajaran Islam, umumnya terletak pada pesan dengan makna denotasi. Hal ini dikarenakan film ini beraliran horor-religi, sehingga pesan-pesan dalam ruang lingkup ajaran agama Islam memang secara terang-terangan ditampilkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: Rizki Ahmalina Putra focus terhadap film munafik cenderung pada pesan paradoks yang berkaitan dengan keimanan sedangkan penelitian ini focus pada kepercayaan adat dan konsekuensi pelanggaran pantangan atau larangan dalam kehidupan sosial.¹⁰

3. Ketiga, penelitian Desy Permata Sari Wulanromadhona (2022) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Hubungan Seks Bebas yang Terkandung dalam Webseries Little Mom” yang merupakan skripsi Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi dan Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang, Tujuan penelitian tersebut adalah

¹⁰ Putra Rizki Ahmaliya, *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Samsul Yusof*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komukasi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan seks bebas yang terkandung dalam webseries little mom. Webseries ini mengangkat tentang hubungan seks bebas yang di alami oleh siswa SMA yang masih berumur 16 tahun Pergaulan bebas yang terjadi saat ini menjadi permasalahan yang kompleks. Kurangnya pendidikan seksual ini baik disekolah maupun dirumah membuat para remaja mencari tahu sendiri mengenai seksualitas, sehingga menimbulkan efek yang besar bagi pelakunya., metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis Roland Barthes dan menjabarkan mengenai arti makna tanda menjadi bagian: Denotasi, Konotasi, dan Mitos, Hasil dari penelitian ini adalah adanya gambaran seks bebas yang terkandung dalam webseries ini yang dimulai dari hubungan yang beckstreet, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: penelitian Desy Fokusnya adalah pada hubungan seks bebas yang terkandung dalam narasi cerita, sedangkan penelitian ,ini Berbeda dengan *web series*, film ini lebih condong pada horor dan budaya tradisional.¹¹

4. Keempat, Ana Sopiatur Atikah, (2023) berjudul “Bijak dalam Bermedia Sosial, Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram Lambe Turah” yang merupakan skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bijak dalam bermedia sosial pada konten akun @lambe_turah dalam pemanfaatan teknologi yang canggih melalui media Instagram pada konten postingan @lambe_turah. Jenis penelitian ini menggunakan metode Analisis metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian literare. Hasil dari penelitian ini adalah semiotik terhadap konten di akun @lambe_turah yang dikemas dalam bentuk screen shot foto dan vidio mempererlihatkan bahwa adanya postingan yang bijak dalam bermedia diamana akun @lambe_turah

¹¹ Wulanromadhona Desy Permata Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Hubungan Seks Bebas yang Terkandung dalam Webseries Little Mom*, Skripsi, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang, 2022.

memanfaatkan konten untuk memposting informasi yang bermanfaat dan tidak hanya memberikan ruang gosip. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: penelitian Ana focus pada media sosial, khususnya Instagram, di mana Lambe Turah dikenal sebagai akun gosip yang sering membagikan informasi mengenai selebriti dan isu-isu sosial. sedangkan Skripsi ini Fokusnya adalah pada film horor yang berlatar belakang budaya tradisional dan kepercayaan terhadap hantu pocong.. Sedangkan penelitian ini focus pada bagian pantangan adat dan hukuman supranatural.¹²

5. Kelima, penelitian Fitri Fira Maghfirah (2022) berjudul “Analisis Semiotika Pada Film Parasite” yang merupakan skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, tujuan penelitian ini adalah penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral film parasite, jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. hasil dari penelitian ini adalah menemukan bahwa pada film Parasite terdapat banyak scene atau adegan yang mengandung pesan moral. Beberapa pesan moral yang terbagi melalui subtema/subtema/scene- scene yang peneliti pilih antara lain berisi tentang; Pertama, adanya hukum karma dan konsekuensi atas setiap perbuatan yang dilakukan tidak pernah memandang status sosial seseorang Pesan moral kedua adalah selalu akan ada sebab dan akibat dalam melakukan apapun, yang ketiga sebaik mungkin kita menutupi kebusukan pasti kan terungkap juga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah: penelitian Fitri fokus pada pesan moral yang terdapat dalam film parasite, sedangkan skripsi ini lebih terikat pada konteks budaya Indonesia, terutama terkait kepercayaan tradisional, mitos, dan horor lokal.¹³

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

¹² Atikah Ana SopiatusBijak dalam *Bermedia Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram Lambe Turah)*, skripsi Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Uin Prof K.H. Zuhri Purwokorto. 2023.

¹³ Maghfirah Fitri Fira, *Analisis Semiotika pada Film Parasite*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram. 2022.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kualitatif ini lebih cenderung deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, tidak ditekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih fokus pada makna yang terkandung di balik apa yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengacu pada penggunaan lingkungan alami sebagai tempat observasi untuk menafsirkan fenomena yang tengah berlangsung. Metode-metode bervariasi digunakan dalam kerangka penelitian ini, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan aktivitas yang terjadi serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini memfokuskan pada pengumpulan data yang mendetail dan melaporkan pandangan rinci dari sumber informasi, dilaksanakan dalam konteks alami tanpa adanya campur tangan yang dilakukan oleh peneliti.¹⁴

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah semiotika. Secara etimologis, kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yang mengacu pada konsep tanda. Dalam terminologi, semiotika diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari rangkaian objek eksternal dan peristiwa, sambil menyatakan bahwa keseluruhan budaya dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda. Dalam lingkup studi semiotika, penekanan diletakkan pada analisis makna denotatif dan konotatif dalam konteks film, dengan menggunakan kerangka teoretis semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes telah menerapkan semiotika dalam berbagai bidang, termasuk Pendekatan semiotika Roland Barthes mencakup berbagai media seperti film, mode, iklan, dan fotografi. Pendekatan ini mengakui adanya hubungan antara penanda dan petanda. sambil memeriksa aspek-aspek mitos yang terkandung dalam penanda tersebut. Dalam situasi ini, Roland Barthes menyelidiki pemaknaan dengan mempertimbangkan konteks budaya yang membentuk makna-makna tersebut.

2. Sumber dan Jenis Data

¹⁴ Albi Anggito & johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak,2018) hlm10)

Adapun Sumber dan Jenis Data sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data utama dalam sebuah penelitian, data utama dari penelitian ini adalah berupa file Drama yang berjudul “*Pamali Dusun Pocong*”, yang diproduksi oleh Lyto Pictures pada Tahun 2023. disutradarai oleh Bobby Prasetyo, dan Berupa buku dari Roland Barthes yaitu *Semiology* Roland Barthes, Yogyakarta, BasaBasi, 2017.

b) Data Sekunder

Selain mengumpulkan data awal, penulis juga melakukan pencarian melalui sumber tertulis untuk mengetahui temuan penelitian ini, mengkaji beberapa materi berupa artikel, skripsi, dan juga Internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menerapkan metode dokumentasi dan pustaka sebagai sarana untuk menghimpun data yang relevan. Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan penelusuran informasi dan eksplorasi terhadap signifikansi makna konotatif dan denotatif dalam film *Pamali Dusun Pocong*, Peneliti juga akan mengumpulkan potongan adegan yang mencerminkan makna denotatif, konotatif dan mitos dalam konteks film tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis secara cermat dan dideskripsikan secara rinci, dengan tujuan menguraikan berbagai interpretasi makna yang terdapat dalam karya Drama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan pustaka dalam pengumpulan datanya.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sumber data dan juga informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka ataupun gambar yang berupa sebuah Gambaran laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini File atau dokumen film yang dipakai sebagai referensi adegan atau dialog yang telah dikategorikan di film *pamali dusun pocong*, dokumen yang sudah di

dapatkan nantinya akan dilakukan analisis untuk membentuk suatu kajian sistematis.

b. Pustaka

Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang di arahkan kepada pencarian data lain yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai literatur, seperti, buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya, tujuannya adalah untuk memperoleh teori, konsep, atau informasi yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna tanda, termasuk elemen-elemen tersembunyi di balik semua tanda (seperti teks, iklan, dan berita). Peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton Film *Pamali Dusun Pocong* dengan ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan utama dalam penelitian yang di maksud penulis untuk mengetahui alur dan memperhatikan tanda-tanda yang menunjukkan simbol-simbol mitos dalam film *Pamali Dusun Pocong*. Tahap selanjutnya penulis analisis objek dalam film *pamali dusun pocong* dengan cara mendeskripsikan tanda atau makna seperti suara, mimik wajah dan dialog antar tokoh yang terkandung dalam drama tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan akan dikaitkan dengan konsep semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam scene film *pamali dusun pocong*, dan akan disimpulkan setelah selesai menganalisis. Adapun Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, peneliti akan melakukan seleksi terhadap hasil pengamatan, mengelompokkan, serta mengorganisasikannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan akhir secara

¹⁵ Wulanromadhona Desy Permata Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Hubungan Seks Bebas yang Terkandung dalam Webseries Little Mom*, Skripsi, 2022, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang.

berkelanjutan. Dengan menonton film salah satu Langkah awal mereduksi data secara berulang kali untuk mencatat setiap elemen yang relevan dengan makna Denotasi dan Konotasi dalam sebuah Film, dan Langkah selanjutnya fokus kepada tanda-tanda yang muncul secara konsisten dalam sebuah film, tanda ini bisa berupa objek fisik seperti dialog para pemain dan gestur yang membawa makna tersirat.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dengan menganalisa menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan melihat Tanda yang didalamnya terdapat unsur Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

c. Kesimpulan

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan menyampaikan secara ringkas dan jelas mengenai validitas dan pembuktian hipotesis yang diajukan, atau sebaliknya. Dengan merangkum makna dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi dan di analisis selama penelitian, dengan adanya proses penyimpulan ini bertujuan untuk menjelaskan hasil dari temuan utama terkait bagaimana tanda-tanda dalam film menciptakan makna.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab, sistematika dalam skripsi ini ialah:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan, berisikan latar belakang yang menjadi topik yang akan di bahas oleh peneliti, rumusan masalah yang berisi inti permasalahan dan jawaban dari permasalahan tersebut, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustka yang memberikan gambaran dari peneliti sebelumnya

¹⁶ Maghfirah Fitri Fira, *Analisis Semiotika pada Film Parasite*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram. 2022.

yang telah diteliti, metode penelitian yang akan di gunakan untuk diterapkan kepada objek penelitian, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab kedua, Berisikan tentang uraian landasan teori yang menjadi salah satu dasar penulis untuk berpikir dalam Menulis Skripsi ini, dan di Bab ini juga berguna untuk para pembaca untuk mengetahui teori tentang semiotika Roland Barthes. Yang berisikan, Biografi Roland Barthes, Karya dari Roland Barthes, serta Teori Semiotika Roland Barthes yang meliputi: Makna denotasi dan konotasi.

Bab ketiga, berisikan tentang sinopsis film *Pamali Dusun Pocong* dan juga mitos yang terdapat di dalam film *Pamali Dusun Pocong*.

Bab keempat, bab ini merupakan hasil dari analisis peneliti yaitu analisi simbol-simbol mitos dalam film *pamali dusun pocong* dan makna denotasi konotasi dalam Film *Pamali Dusun Pocong* yang akan peneliti dapatkan dari scene pada Film Pamali Dusun Pocong.

Bab kelima, adalah Penutup, merupakan bab terakhir yang berupa kesimpulan dari seluruh isi penulisan dan saran-saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Biografi Roland Barthes

1. Riwayat hidup singkat Roland Barthes

Roland Barthes, yang lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg Prancis adalah seorang filsuf yang menunjukkan pemahaman akademisnya yang mendalam dalam bidang keilmuan yang ia eksplorasi meliputi, linguistik, semiotika, teori sosial, strukturalisme, antropologi, dan post strukturalisme. Kecerdasan intelektualnya sudah ada sejak beliau masih usia muda, khususnya ketika ia menempuh pendidikan di Sorbonne, yang di mana ia mendalami kajian tentang tulisan-tulisan klasik, tata bahasa, filologi, serta drama Yunani.¹

Roland Barthes berasal dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg, dan di masa kecilnya dihabiskan di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak di dekat pantai Atlantik di wilayah barat daya Prancis. Ayahnya adalah seorang perwira Angkatan Laut, kemudian meninggal dalam pertempuran di laut utara sebelum Barthes genap berusia satu tahun, setelah kehilangan ayahnya, Barthes dibesarkan oleh ibunya, kakeknya, dan neneknya. Pada usia sembilan tahun, Barthes pindah ke Paris bersama ibunya, yang bekerja sebagai penjilid buku dengan penghasilan sederhana.²

Antara tahun 1943 dan 1947, Roland Barthes menderita penyakit tuberkulosis (TBC) yang membuatnya menjalani perawatan di sanatorium dengan kondisi isolasi, selama masa pemulihannya, ia menulis dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Pada tahun 1948, Barthes kembali ke Prancis dan melanjutkan studinya di universitas Sorbonne, dengan fokus pada bahasa Latin, sastra Prancis, serta kajian klasik Yunani dan Romawi, ia kemudian mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bucharest (Rumania) dan Kairo (Mesir), di mana ia

¹ Roland Barthes, *Element-Element Semiologi* (Yogyakarta, BasaBasi, 2017) hlm.160

² Antoni, *Riuhnya Persimpangan itu Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi* (Solo, Tiga Serangkai, 2004) hlm.209

bertemu dengan Algirdas Greimas, seorang peneliti Prancis yang menganut teori struktural.

Setelah kembali ke Prancis Roland Barthes bergabung dengan *Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS, Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah). Di lembaga ini Barthes terlibat dalam berbagai penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi, sambil terus menulis tentang sastra. Pada tahun 1960, Barthes diangkat sebagai asisten di lembaga tersebut, kemudian di promosikan menjadi direktur studi, dan memimpin seksi keenam di *Ecole Pratique des Hautes Etudes*. Meskipun menjabat sebagai direktur, Barthes tetap aktif mengajar topik-topik seperti Sosiologi tanda, simbol, representasi kolektif, dan kritik semiotika. Selain ini, selama masa kuliahnya Barthes juga berkontribusi dalam pementasan drama klasik bersama kelompok teater yang ia dirikan. Selama periode ini, Barthes mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pengikut Marxisme dan pemikir eksistensialis, terutama terinspirasi oleh gagasan Jean-Paul Sartre.³

Antara tahun 1939 hingga 1948, sebagian besar waktu Barthes dihabiskan untuk menyelesaikan lisensi dalam bidang tata bahasa dan filologi. Menerbitkan surat-surat pertamanya, terlibat dalam studi medis, serta berjuang dalam kondisi kesehatannya yang tidak stabil. Pada tahun 1948, ia kembali meniti akademisnya dengan mengabdikan berbagai posisi sementara di sejumlah lembaga di Prancis, Rumania dan Mesir.

Pada tahun 1952, Roland Barthes bergabung dengan *Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS) dan memusatkan penelitiannya pada bidang leksikologi dan sosiologi. Selama tujuh tahun berada di institusi tersebut, ia mulai menulis serangkaian esai yang menjadi landasan penting bagi perkembangan pemikirannya di masa depan. Esai-esai tersebut awalnya diterbitkan dalam majalah *Les Lettres Nouvelles*, di mana Barthes menganalisis mitos-mitos budaya populer. Kumpulan tulisan ini kemudian dihimpun dalam buku *Mythologies* yang diterbitkan pada tahun 1957. Memasuki awal dekade 1960-an, Barthes semakin

³ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 64

mendalami kajian semiologi dan strukturalisme, yang menjadi bidang utama dalam analisisnya terhadap bahasa, budaya, dan representasi. Ia juga mulai mengembangkan pendekatan teoretis yang lebih sistematis dalam karya-karyanya pada periode ini. penelitian penuh. Banyak dari karyanya yang menantang pandangan tradisional akademis dalam kritik sastra dan tokoh-tokoh sastra terkenal.

Pandangan Roland Barthes yang dianggap tidak konvensional memicu ketegangan dengan sejumlah pemikir Prancis lainnya, terutama Raymond Picard. Picard secara kritis menyoroiti pendekatan yang dikenal sebagai "kritik sastra baru" istilah yang ia gunakan secara pejoratif dalam polemiknya terhadap Barthes, Picard menuduh pendekatan tersebut bersifat kabur dan tidak memberikan pencerahan yang memadai terhadap tradisi sastra klasik Prancis. Barthes merespon kritik ini melalui karyanya *Critique el Verite* (1966), ia tidak hanya membela pendekatannya tetapi juga mengkritik pandangan Borjuis yang menurutnya, gagal menangkap aspek-aspek fundamental bahasa dan mengabaikan potensi teori alternatif seperti Marxisme, pada tahun 1975, Barthes menerbitkan Autobiografinya yang berjudul *Roland Barthes*, dan dua tahun kemudian. Pada 1977, ia diangkat sebagai ketua dalam bidang Semiologi Litteraire di College de France. Namun, ibunya, Henriette Barthes yang meninggal dunia pada usia 85 tahun, merasa sangat kehilangan dan menjadi emosional yang mendalam bagi Barthes, mengingat peran ibunya sebagai pendamping sekaligus pengasuhnya selama lebih dari enam dekade.

Karya utama terakhirnya adalah *Camera Lucida*, sebuah esai yang mengeksplorasi esensi fotografi sambil merefleksikan kenangan akan ibunya melalui foto-foto pribadi. Buku ini mendapatkan banyak perhatian karena kedalaman analisisnya dan emosionalitas yang menyertainya, reproduksi gambar, meskipun tak satupun dari foto-foto tersebut berasal dari koleksi Henriette⁴. Pada tahun 1980, Barthes meninggal pada usia 64 tahun akibat kecelakaan tabrakan

⁴ Tazid, *Tokoh, Konsep dan kata kunci Teori Post Modern* (Surabaya, CV Budi Utama, 2017) hlm.87.

mobil di jalan Paris sebulan sebelumnya. Melalui foto-foto pribadi. Buku ini mendapatkan.

2. Karya

Salah satu karya terbaiknya adalah esai “*The Death of The Author*” yang di kemudian hari memberi pengaruh terhadap teori dekonstruksi Jacques Derrida. Beberapa karya lain Barthes yaitu *Mitologi* (1957), *Allover’s Discourse* (1977), *Image Music-Text* (1957), *Elemen-Elemen Semiologi* (1964), *The Empire of Signs* (1970), *S/Z* (1970). Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa dan menjadi rujukan primer dalam kajian linguistic, semiotika, dan strukturalisme.⁵

Elemen-elemen semiologi Roland Barthes membahas tentang prinsip-prinsip semiologi dan relevansinya bagi bidang-bidang kajian lain. Inti teori ini sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adanya denotasi yaitu relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *Common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol, tingkat signifikasi terakhir dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.⁶

Karya Barthes yang lain, seperti *Critical Essays* (1964) dan *Elements of Semiotics*, menguraikan konsep tentang sistem makna tingkat kedua yang dibangun di atas sistem pertama yang telah ada sebelumnya, contoh yang paling jelas dari sistem makna tingkat kedua yang berakar pada bahasa sebagai sistem pertama adalah sastra Barthes menyebut sistem tingkat kedua ini sebagai “konotatif”, yang secara tegas dibedakan dari sistem “Denotatif” atau makna tingkat pertama. Dalam pengembangan lebih lanjut dari pemikiran Hjelmslev, Barthes memperluas pandangannya tentang bagaimana tanda—tanda bekerja dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menekankan interaksi antara lapisan-lapisan makna, menggaris bawahi bagaimana konotasi mencerminkan ideologi, nilai-nilai, dan konteks historis tertentu.⁷

⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.160.

⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.8

⁷ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 64 dan 65.

Beberapa karya lain yang dihasilkan oleh Roland barthes mencakup “*writing degree zero*” “*mythologies*” “*image music text*” dan “*l'empire des signes*” karya terakhir tersebut merupakan hasil analisisnya terhadap pengalaman touristik di Jepang yang melibatkan refleksi mendalam terhadap tanda-tanda dalam konteks kehidupan sehari-hari serta implikasi etis yang terkandung di dalamnya pada tahun 1975 dan memilih otobiografinya dengan judul Roland barthes Par dalam bukunya tersebut memilih merujuk pada dirinya sendiri dengan menggunakan kata ganti orang ketika “dia” inisial namanya “RB” atau kata ganti orang kedua “kamu” dalam penulisannya ia menegaskan bahwa tidak menggunakan kalimat seperti “aku tidak mengatakan” atau “aku akan melukiskan diriku” melainkan lebih memilih kalimat “aku akan menulis sebuah teks”, dan aku menyebutnya RB pemilihan kata atau kalimat ini menunjukkan upaya barter untuk melepaskan subjektivitas yang biasanya terkait dengan teks autobiografi konvensional, meskipun dengan demikian, pendekatan ini dikritik oleh Rusman karena dianggap dapat membuat sebuah teks autobiografi kehilangan “kebenarannya” dan kembali menjadi teks yang sepadan secara fiktif dengan teks sastra. Karena hal ini dapat dimaklumi barthes karena memang tidak memilih antara teks sastra, teks filsafat, atau teks keagamaan (kitab suci) , bagi Barthes semuanya itu sama dan diperlakukan secara sama..

Dalam essay monumental *the Death of the author*, Roland Barthes bergumam bahwa bahasalah yang berbicara bukan pengarang menulis berarti mencapai titik di mana bahasa itu sendiri bertindak dan tampil, bukan sang pengarang. Menurut barthes, teks merupakan produk dari interaksi berbagai elemen tulisan yang bersumber dari beragam budaya, yang kemudian disusun dalam relasi yang kompleks. Dalam perspektif ini, Fokus utama tidak lagi berada pada pengarang sebagai pencipta teks, melainkan pada pembaca sebagai penerima dan interpretator utama. Batas menegaskan bahwa begitu sebuah teks dihadirkan kepada pembaca, teks tersebut menjadi entitas otonom yang terlepas dari pengarangnya. Dengan demikian pembaca menjadi pusat makna menghadapi teks

yang berbicara secara independen tanpa dominasi pengarang dalam menentukan tafsirnya.⁸

1. Pandangan Roland Barthes dalam Karya-Karyanya

Dalam karyanya seperti *mythologies*, *the Fashion system*, dan *camera lucida*. Roland barthes menganalisis berbagai fenomena budaya populer terutama sejak periode 1954 sampai dengan 1956 selama waktu tersebut, barthes secara konsisten menulis esai-esai yang mengkaji media massa, yang kemudian dihimpun dalam buku *Mythologies*. Ketika dibandingkan dengan karya Richard dan Raymond William, yang dipublikasikan melalui *Birmingham Center for contemporary cultural studies*, terlihat bahwa barthes telah mendahului penelitian-penelitian tentang budaya masa, memberikan landasan awal bagi perkembangan kajian budaya kontemporer.

Sebagai perbandingan, karya *The uses of literacy* oleh hoggard, yang membahas marginalisasi anak-anak kelas pekerja, khususnya kelompok *juke-box Boys*, dianggap sebagai karya penting dalam studi budaya di Inggris dan diterbitkan pada tahun 1957. Dengan demikian, barthes dapat diidentifikasi sebagai salah satu tokoh dalam kajian studi budaya di Prancis, meskipun sering di posisikan sebagai rekan sejawat dari para tokoh terkenal di Inggris yang seringkali dianggap sebagai pionir dalam pendirian disiplin ini.⁹

a) Mythologies

Buku karya barthes yang berjudul mitologi terbagi menjadi dua bagian utama yaitu (1) *mythologies* dan (2) *myth today*. Namun, pembaca tidak akan menemukan pembahasan tentang tokoh-tokoh mitologi Yunani atau Romawi seperti *Zeus*, dewa-dewa *Olympus*, *Hercules*, atau perang Troya yang sering dijelaskan dalam karya-karya terkenal seperti Lilia dan karya mitologi yang terkenal luas di Eropa dan dunia, secara sengaja menghindari pembahasan tentang peristiwa atau tokoh mitologi seperti

⁸ Chairil Anwar, *Rabun Sastra, Hayat, dan stilistik*, (Muhammadiyah University Press, 2023) hlm. 30.

⁹ Iwan Awalludin Yusuf, *Roland Barthes dan pembebasan makna*, 2009, <https://bincangmedia.wordpress.com/2009/11/24/roland-barthes-dan-pembebasan-makna/> (diakses 9 september 2024)

yang ditemukan dalam episode kebaliknnya berfokus pada Bagaimana mitos-mitos tersebut diwujudkan dalam konteks budaya modern titik pada bagian awal buku ini dapat mengeksplo rasi berbagai fenomena budaya kontemporer, seperti iklan romantisme dalam film dan berbagai simbol populer lainnya Iya mengkaji topik-topik seperti wajah kereta Garbo, otak Einstein, konsep “manusia jelata”, masakan sebagai ornamen, novel dan anak-anak, mainan (Toys) mobil Citroen, plastik, fotografi, serta tarian Striptis. melalui analisis ini berarti mengungkapkan Bagaimana elemen-elemen keseharian yang tampak biasa ternyata menyimpan makna tersembunyi dan mencerminkan mitos-mitos dalam masyarakat modern.¹⁰

Seperti yang dijelaskan dalam pengantar edisi pertama 1957 barter menyatakan bahwa tulisan-tulisannya dalam buku ini terdiri dari sejumlah esai yang membahas topik-topik yang sedang trend pada waktu itu, yang ia tulis setiap bulan untuk berbagai media massa. Tapi topik tersebut mencerminkan mitos-mitos baru yang muncul dalam masyarakat Perancis kontemporer. Melalui berbagai Analisis terhadap peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam artikel surat kabar, foto-foto majalah mingguan, film, pertunjukan, dan pemeran, barthes mengungkapkan sejumlah mitos modern yang tersembunyi di balik fenomena-fenomena tersebut.

Barthes menyebut mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang memerlukan pengungkapan maknanya. mitos dianggap sebagai suatu jenis wacana. Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep mitos-mitos kontemporer sebagai studi sistem tanda dibahas dalam sub bab kedua yang berjudul “*myth today*”.

b) Fashion

Dalam karya *The Fashion system* barthes secara rinci membahas dunia mode. seperti pada karya karyanya sebelumnya, Barthes mengulas struktur penanda (signifier) struktur pertanda (signified), dan struktur tanda atau signifikasinya dalam konteks mode. kajiannya terhadap mode ini

¹⁰ Abu Tazid, Tokoh, *Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Surabaya, CV Setia Budi, 2017) hlm.99

secara inheren terkait dengan pendekatan semiotika yang telah dikembangkannya sebelumnya.

Dunia mode dianggap sebagai proyek dari model kaum aristokrat, yang merupakan manifestasi dari prestika. Seiring berjalannya waktu karena model pakaian juga harus mempertimbangkan fungsi sebagai, membedakan antara pakaian untuk berbagai keperluan seperti kantor, olahraga, liburan, berburu, upacara tertentu, bahkan sesuai dengan musim.

Individu yang mengikuti trend mode berusaha mengejar simbol status kelas menengah atas. sebaliknya, mereka yang tidak mengikuti perkembangan model dianggap sebagai orang yang kurang logis atau tidak fashionable, Ketinggalan mode, Tata busana tidak lagi menjadi sekedar pakaian tetapi juga telah menjadi Mode. menjadi peragaan busana, menjadi sebuah tontonan yang memiliki prestisya tersendiri, menjadi simbol status kehidupan.

c) Camera

Selain membahas model, Barthes juga mengulas topik foto, khususnya dalam konteks foto-foto yang muncul dalam media massa dan iklan. pemikirannya ini disajikan melalui dua artikelnya, yakni “*the photographic message*” pada tahun 1961 dan “*Rhetoric of the image*” juga pada tahun yang sama.

Dalam kedua artikel tersebut menjelaskan konotasi-konotasi yang terdapat dalam sejumlah foto yang dipublikasikan dalam media massa dan iklan. foto dianggap sebagai sarana yang mampu menyampaikan pesan secara langsung sebagai analogi atau denotasi).¹¹

Karya tulis Roland Barthes, seperti “*La Nouvelle Citroen*” (Citroen baru), “*Le Pauvre et le Proletaire proletaire*” (Si Miskin dan Si proletar) dan “*Le Visage de Garbo*” (wajah Garbo), mencerminkan perspektifnya terhadap budaya masa. baginya, budaya masa dianggap sebagai mitos yang mencirikan kehadiran petit bourgeois (borjuis kecil) yang dianggap sebagai representasi universal. Pendekatan

¹¹ Abu Tazid, Tokoh, *Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Surabaya, CV Setia Budi, 2017) hlm. 99 dan 100.

semologis tampak dalam analisisnya yang diterbitkan Pada tahun 1963 berjudul “*Sur Racine*” di mana ia memberikan interpretasi terhadap karya teater generasi yang ditulis pada abad ke-18. menyoroti bahwa karya sebelumnya dari Jean Racine telah diteliti oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang berbeda, seperti Jacques Goldman yang menganalisisnya secara sosiologis, Charles Mauron dengan pendekatan psikoanalisis, dan Jean Starobinsky dengan analisis psikologi.

Pada tahun 1971, dan menerbitkan sebuah karya berjudul “*Sade Fourier Loyola*” dalam buku ini ia membandingkan kesamaan dan perbedaan antara 3 tokoh: Markuis de Sade, seorang penulis erotis; Fourier, seorang pemikir utopis dalam komunisme; dan Ignatius dari Loyola, seorang penulis yang menggambarkan kehidupan Kristen dan dihormati sebagai orang Kudus dalam gereja Katolik.

Salah satu karya Barthes yang mengilhami para ahli semiologi dan sastra adalah buku yang berjudul “*Le Pleasur du texte*” (the pleasure of the text) yang diterbitkan pada tahun 1973. dalam karya ini, Barthes berpendapat bahwa membaca dengan tujuan kesenangan dapat dianggap sebagai tindakan sosial, karena pembaca membuka dirinya terhadap teks tempat terikat pada niat pengarang. dengan membaca dengan tujuan kesenangan pembaca dapat menjelajahi teks mengakibatkan konsekuensi akhir diproses membaca, dan pada akhirnya, mereka menjadi lepas dari pengaruh budaya yang melekat pada bahasa tersebut.¹²

B. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu pionir awal dalam pengembangan program semiologi yang dimulai oleh Ferdinand de Saussure. dalam perangkat tradisi ini, ia memainkan peran penting dalam pengembangan semiotika teks yang mencakup berbagai aspek seperti mitos, sastra, naratif, dan teleologi. selain itu, Barthes juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan semiotika komunikasi visual yang melibatkan bidang-bidang seperti arsitektur, Citra, lukisan,

¹² Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq, *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban*, (Yogyakarta, Suka Press, 2021) hlm. 159 dan 160.

film dan juga iklan. dalam banyak hal, Barthes telah membawa perubahan yang mendalam terhadap perkembangan semiotika di berbagai bidang.

Roland Barthes adalah seorang pemimpin strukturalis yang berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Menurut Barthes sistem pemaknaan terbagi menjadi dua, yaitu konotatif dan denotatif meskipun konotasi merupakan sifat asli dari, yang memerlukan partisipasi aktif Dari pembaca agar dapat berfungsi. berarti secara mendalam membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu dibangun di atas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh yang paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama sistem tingkat kedua ini, menurut Barthes, disebut sebagai konotatif, yang dalam *Mythologis-Nya* secara tegas dibedakan dari sistem denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama.¹³

Dalam konteks semiotika, tanda dipahami sebagai kombinasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda, yang berfungsi pada tataran ekspresi, membentuk aspek fisik dari tanda, sementara petanda, yang berfungsi pada tataran isi atau konsep yang disampaikan oleh tanda tersebut. Hjelmslev, dalam analisisnya, memperkenalkan perbedaan mendasar di setiap tingkatan ini, yang memiliki potensi penting dalam kajian tanda dalam semiologi, bukan hanya dalam linguistik. menurut Hjelmslev, setiap tingkatan terdiri dua strata: bentuk dan substansi. Konsep ini memerlukan peninjauan ulang mengingat istilah memiliki sejarah leksikal yang relevan. Bentuk merujuk pada elemen yang dapat dijelaskan secara mendalam dan koheren melalui pendekatan epistemologi linguistik, tanpa bergantung pada asumsi yang bersifat extra linguistik. kedua strata ini dapat ditemukan baik dalam tataran ekspresi maupun tataran isi yang mencakup: (1) substansi ekspresi, seperti substansi artikulator, fonik dan non fungsional yang berada dalam ranah fonetik, bukan hanya dalam fonologi, tetapi juga dalam hal, (2)

¹³ Choirun Nasirin & Dyah Pithaloka, *Analisi Semiotika Konsep Kekerasa dalam Film The Raid 2: Berandal*, Journal of Didcourse and Media Research, vol. 1, No. 1, juni 2022.

bentuk ekspresi, yang terdiri dari aturan-aturan paradigmatik dan sintatik, dengan catatan bahwa bentuk yang sama dapat memiliki dua substansi yang berbeda seperti substansi phoenix dan grafis. Selain itu, (3) substansi isi mencakup aspek-aspek seperti emosional dan ideologis. Secara sederhana, aspek gagasan dari pertanda mencerminkan makna positif yang dimilikinya. (4) bentuk isi berfungsi sebagai organisasi formal petanda melalui kehadiran atau ketidakhadiran tanda semantik. Konsep terakhir ini sulit untuk dijelaskan karena tantangan dalam memisahkan penanda dari penanda dalam bahasa manusia. Namun, permasalahan ini justru membuat subdivisi antara bentuk dan substansi menjadi lebih berguna dan mudah dianalisis dalam konteks semiologi seperti pada contoh-contoh berikut: pertama, ketika kita berhadapan dengan sistem di mana pertanda-petanda diubah menjadi substansi yang berbeda dari substansi sistem itu sendiri, yang sering terjadi dalam konteks tulisan titik kedua, ketika sistem objek mencakup substansi yang tidak langsung dan secara fungsional signifikan, tetapi mungkin, dalam konteks tertentu memiliki sifat utilitarian, seperti fungsi dari hidangan makanan dapat menandai situasi tertentu, di samping fungsinya sebagai sumber pangan.¹⁴

Model yang dikembangkan oleh Barthes merupakan model dua tingkat dalam signifikasi atau dua tahap makna. Barthes menjelaskan bahwa pada tahap pertama signifikasi Terdapat hubungan antara ekspresi dan isi dalam struktur tanda yang merujuk pada realitas eksternal. Hal ini disebut sebagai denotasi, yang merujuk pada makna literal atau yang tampak jelas dari tanda tersebut. Sementara itu pada tahap kedua signifikasi yaitu konotasi, proses makna terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan emosi dan nilai-nilai budaya yang mengelilinginya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif bersifat subjektif dan seiring dengan itu Inter subjektif karena kehadirannya seringkali tidak disadari.¹⁵

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mengamati dan menerapkan model linguistik dan semiologi *ala saussure*. Iya juga

¹⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (BasaBasi, Yogyakarta,2017) hlm.57 dan 58.

¹⁵ Andika Witono dan Heni Hayat, *Fragmentasi Komunikasi (Lintas Disiplin Ilmu)*, (Jakarta Unisma Press,2023) hlm. 107.

merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra asal Perancis yang menjadi pionir utama dalam penerapan strukturalisme dan simetrika dalam analisis sastra. Melalui Barthes, Iya memainkan peran sentral dalam perkembangan strukturalisme pada tahun 1960-an dan 1970-an. Pendekatan semiotikanya mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda (*Signifier dan Signified*) dalam struktur tanda. Analisisnya menyoroti keterkaitan antara penanda dan petanda, yang melibatkan konsep ekuivalensi, bukan sekadar kesetaraan dalam arti yang sama. Dalam pendekatan semiotikanya mengacu pada saussure dengan memperkenalkan ide-ide baru melalui penerapan studi tentang tanda-tanda yang lebih komprehensif. Proses ini bukanlah sekedar upaya di mana satu elemen mengarah kepada yang lain, melainkan korelasi yang menggabungkan keduanya ke dalam suatu kesatuan yang lebih besar.¹⁶

Tanda-tanda (*sign*) berfungsi sebagai produk dari penggunaan tertentu yang kemudian dirasionalisasi melalui fungsi tersebut titik berbeda dengan bahasa manusia di mana elemen bunyi langsung memiliki makna, sebagian besar sistem simiologis melibatkan materi yang memiliki fungsi tambahan selain sebagai pembawa makna (seperti pakaian yang berfungsi melindungi tubuh). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa dalam sistem-sistem ini, sintagmatik merupakan kombinasi yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan variasi kepantasan (seperti panjang atau pendeknya rok). Selain itu, terdapat permasalahan terkait dengan sistem-sistem yang memiliki tanda-tanda yang tersebar secara sporadis, di mana ruang ruang kosong mendukung munculnya tanda-tanda yang tidak hanya terputus, tetapi juga terisolasi: seperti halnya rambu-rambu jalan yang dalam kehidupan nyata sering dipisahkan oleh jarak panjang yang tidak memiliki makna tertentu (misalnya bagian jalan yang tidak mengandung informasi). Oleh karena itu, kita dapat berbicara mengenai siagma-sintagma dalam konteks temporal menjadi “mati”.¹⁷

¹⁶ Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika* (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019) hlm.78

¹⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiology*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.97.

Konsep Roland Barthes yang paling terkenal dan diingat adalah makna denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menjadi kunci dalam analisis Barthes. Filsuf dan ahli semiologi Prancis ini juga dianggap sebagai tokoh yang berhasil menjelaskan konsep Saussure dengan cara yang lebih sederhana dan dinamis. Barthes menggunakan versi yang lebih sederhana saat membahas model “glossematic signs” (tanda-tanda glosematika). Mengabaikan dimensi bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem yang terdiri dari [E] sebagai ekspresi atau penanda [C]. Tanda utama adalah denotatif, sementara tanda sekunder merupakan bagian dari semiotik konotatif, konsep yang dia kembangkan lebih lanjut. konotatif ini yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.¹⁸

Tanda (sign) berada dalam lingkup istilah yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan konsep-konsep lain seperti sinyal, indeks, ikon, simbol, dan alegori, yang dapat dianggap sebagai pesaing utama tanda. Pertama, perlu dipahami unsur umum dari semua istilah ini, yaitu kesamaan dalam menunjukkan adanya relasi. Oleh karena itu, ciri ini tidak dapat digunakan untuk membedakan istilah-istilah dalam kelompok ini. Untuk menemukan perbedaan makna, kita harus merujuk pada istilah-istilah lainnya, yang akan dijelaskan dengan alternatif kehadiran/ketidakhadiran: (1) apakah relasi tersebut mencakup representasi mental terhadap suatu objek atau tidak; (2) apakah relasi tersebut melibatkan analogi atau tidak; (3) apakah hubungan antara stimulus dan respons bersifat dekat atau jauh; (4) apakah hubungan tersebut saling sesuai atau justru saling menutupi; (5) apakah relasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan eksistensial. Terlepas dari apakah ciri-ciri ini bersifat positif atau negatif (teridentifikasi atau tidak), setiap istilah dalam wilayah ini dibedakan berdasarkan konteksnya.¹⁹

Menurut Barthes, semiotika atau yang dikenal dengan istilah semiologi pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana umat manusia memberi

¹⁸ Andika Witono dan Heni Hayat, *Fragmentasi Komunikasi (Lintas Disiplin Ilmu)*, (Jakarta, Unisma Press, 2023), hlm. 106.

¹⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta: BasaBasi, 2017) hlm.52.

makna kepada berbagai objek atau hal. Ini berbeda dengan proses komunikasi, yang lebih berfokus pada penyampaian pesan. Memberi makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem struktur tanda. Semiotologi menyelidiki tanda, penggunaan tanda, dan segala hal yang berkaitan dengan tanda tersebut. Pembahasan mengenai manfaat semiotika tidak dapat dipisahkan dari pragmatik, yang berfokus pada pemahaman mengenai apa yang dilakukan dengan tanda dan bagaimana manusia meresponsnya ketika berhadapan dengan tanda tersebut. Secara sederhana, fokus utama dari semiotika adalah pada produksi dan konsumsi makna. dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti semiotika musik, semiotika bahasa tulis, semiotika komunikasi visual, semiotika kode budaya, dan bidang lainnya. Penelitian terhadap kartun termasuk dalam domain semiotika visual.²⁰

Barthes memberikan ilustrasi dengan menggunakan contoh seikat mawar. Seikat mawar dapat berfungsi sebagai penanda yang menyiratkan gairah (*passion*), sehingga menjadikan seikat bunga tersebut sebagai tanda itu sendiri. Penting untuk dicatat bahwa ketika berperan sebagai tanda, seikat bunga memiliki makna yang jauh berbeda dibandingkan dengan perannya sebagai penanda yang hanya mewakili tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat bunga bersifat kosong, namun ketika berfungsi sebagai tanda, seikat bunga tersebut mengandung makna yang kaya.

Barthes mengungkapkan ketertarikannya terhadap kompleksitas pemaknaan kalimat dan bagaimana struktur kalimat dapat menciptakan makna, meskipun dia kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama dapat memberikan makna yang berbeda bagi individu yang berbeda dalam konteks situasional yang berbeda. Barthes mengoreksi pandangan tersebut dengan merinci interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta konteks kultural penggunaannya, serta interaksi yang melibatkan penggunaan tersebut. Konsep yang diperkenalkan oleh Barthes dikenal sebagai “*order of signification*” yang

²⁰ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci teori Postmodern*, (Surabaya, CV Budi Utama, 2017) hlm. 94.

terbagi menjadi dua tahap penandaan. Tahap pertama mencakup denotasi, yaitu makna yang sesuai dengan definisi kamus, sementara tahap kedua melibatkan konotasi, yang merupakan makna ganda yang muncul dari pengalaman kultural dan personal. Inilah perbedaan mendasar antara pandangan Saussure dan Barthes. Meskipun demikian, Barthes tetap menggunakan istilah *signifier-signified*.²¹

Pemikiran yang berkembang dengan memfokuskan perhatian pada teks, pengalaman, dan budaya penggunaannya menghasilkan makna yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penggunanya. Secara umum, melalui teori semiologi yang dikembangkan Barthes, ia berupaya menawarkan sebuah metode yang lebih mendalam dalam memahami bahasa, sastra, dan masyarakat. Dengan mengamati topik-topik yang muncul di berbagai media massa antara tahun 1954-1956, ia menyimpulkan bahwa refleksi terhadap realitas yang ditampilkan dalam berbagai media seolah-olah diterima sebagai fenomena kultural yang alami, sebagai sesuatu yang tak terelakkan dalam sejarah.²²

Semiologi Barthes pada dasarnya dapat diterapkan di Indonesia dengan penyesuaian yang tepat, sebagai pendekatan untuk memahami sistem tanda yang melimpah di negara ini. Hingga saat ini, disiplin sastra merupakan bidang yang paling aktif dalam mengadopsi semiologi sebagai alat untuk menganalisis teks-teks sastra, sementara penerapannya dalam bidang filsafat masih terbatas. Sebagai contoh, iklan-iklan yang muncul di media cetak dapat dijadikan objek kajian semiologi dengan menerapkan analisis semiologis untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan ini dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih kritis dalam menghadapi dampak iklan-iklan media yang lebih cenderung mengajak konsumsi daripada memberikan pendidikan. Dengan demikian, gaya hidup konsumtif yang disarankan oleh iklan dapat diidentifikasi dan diwaspadai sejak dini.

²¹ Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2016) hlm. 52 dan 52

²² Syaiful Qadar Basri & Ethis Kartika Sari, *Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong)*, Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, Vol.2, No.1, 2019,hlm.57.

Roland Barthes mengatakan, dalam teks setidaknya ada lima kode pokok, yang didalamnya semula penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan, sehingga seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami yaitu: 1) Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code), pada dasarnya adalah kode “perceritaan” yang dengannya narasi dapat menciptakan ketegangan sebelum memberi jawaban, 2) Kode Semik (Code of Semes), kode semik atau kode konotasi adalah Model yang memanfaatkan isyarat atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu, 3) Model Simbolik merupakan model “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang melalui berbagai cara dan sarana tekstual, seperti serangkaian antitesis hidup dan mati, luar dan dalam, 4) Model Proairetik adalah model “Tindakan” yang didasarkan pada konsep proairetis, yaitu kemampuan untuk menghasilkan akibat dari suatu tindakan, dengan masing-masing dampak memiliki nama generik tertentu, seperti “judul” dalam konteks tertentu, 5) Model Kultural atau model referensial yang berkembang dari pengalaman manusia, model ini bisa berupa pengetahuan atau kebijaksanaan yang diungkapkan melalui teks, atau yang menyediakan dasar otoritas moral dan ilmiah untuk wacana tertentu.²³

Kajian semiotika Roland Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Denotasi

Denotasi merujuk pada hubungan fundamental yang diterapkan oleh struktur kata dalam konteks ekspresi. Makna denotatif ini bersifat langsung, yang menandakan bahwa ini adalah makna spesifik yang terkandung dalam struktur tanda, dan pada dasarnya dapat dipahami sebagai representasi dari ekspresi tersebut. Harimurti Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai “makna kata atau konsep yang merujuk pada objek nyata atau pengalaman konkret yang dapat diidentifikasi.” Kelompok kata yang didasarkan pada

²³ Junisti Tamara, *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef (The Study of Semiotics by Roland Barthes on the Unicef Poster)*, *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences*, Vol. 3, No.2, Desember 2020.

ekspresi yang jelas, baik di luar bahasa maupun yang berlandaskan kesepakatan tertentu, bersifat objektif.

Makna denotatif, juga dikenal dengan beragam istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensia, atau makna proposisional, merujuk pada suatu referensi, konsep, atau ide tertentu dalam konteks tertentu. Istilah “makna kognitif” dipergunakan karena makna ini terkait dengan kesadaran atau pengetahuan; Baik rangsangan (dari pembicara) maupun respons (dari pendengar) melibatkan informasi yang dapat dipahami oleh panca indera (kesadaran) dan rasio manusia. Sebaliknya, “makna proposisional” diterapkan karena terkait dengan informasi atau konsep yang dapat diungkapkan dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang dikenal dengan berbagai sebutan lain, merupakan makna yang paling mendasar yang terkandung dalam struktur kata.

Ketika kita menggunakan kata yang memiliki makna denotasi, kata tersebut merujuk secara langsung pada entitas yang dimaksud. Dalam konteks ini, kata “ayam” merujuk pada jenis unggas tertentu yang memiliki ciri-ciri khas, seperti bentuk tubuh tertentu, bulu, memiliki suara, dan dapat dimanfaatkan untuk sarapan. Dalam sistem denotasi, beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu struktur konotatif, meskipun beberapa tanda akhir mungkin memiliki makna yang lebih spesifik. Dengan kata lain, unit-unit dalam sistem konotasi tidak selalu memiliki bentuk yang sama seperti dalam sistem denotasi. Fragmen-fragmen dari wacana denotatif dapat membentuk unit-unit dalam sistem konotatif, dalam sifat sebuah teks, yang terdiri dari banyaknya kata, tetapi walaupun demikian mengacu pada suatu petanda Tunggal). Apapun cara yang dilakukan untuk “menutupi” pesan denotative, konotasi tidak membicarakannya. Selalu berada dalam analisis terakhir tanda-tanda yang

bersifat diskontinyu dan tersebar, yang dinaturalisasikan oleh Bahasa denotatif yang membawanya.²⁴

Denotasi adalah makna inti atau fenomena yang dapat dikenali melalui indera, atau sering juga disebut sebagai deskripsi dasar. Sebagai contoh, kita dapat merujuk pada lampu lalu lintas. Dari sudut pandang denotatif, lampu tersebut hanya terdiri dari lampu berwarna merah, kuning, dan hijau yang dipasang di jalan. Dalam konteks budaya dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Hoed, orang yang menggunakan tanda-tanda tersebut memberikan makna dasar (C). sebagai denotasi, yakni makna yang umumnya dikenal. Barthes merujuk pada denotasi sebagai sistem pertama atau primer. Namun, jika kita melangkah lebih jauh ke arah E, maka hal itu berubah menjadi metabahasa, mengacu pada pemahaman bahwa penggunaan tanda-tanda memberikan variasi bentuk pada makna yang sama. Sebagai contoh, makna “tempat penahanan narapidana”, selain kata “penjara”, penggunaan tanda-tanda juga bisa menggunakan istilah lain seperti Lembaga Pemasyarakatan, hotel prodeo, atau kurungan.²⁵

Strukturalisme Roland Barthes pada tingkat pertama, yang melibatkan denotasi, merupakan upaya untuk menganalisis kombinasi tanda dan makna pada tingkat denotatif guna memperoleh makna tingkat pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam strukturalisme semiotik Roland Barthes pada tingkat pertama (denotasi), fokusnya terletak pada kajian hubungan antara penanda (E/ekspresi) dan petanda (C/isi) sebagai suatu relasi (R). Hal ini juga mencakup pengembangan petanda sebagai denotatif (sistem pertama/primer) atau sebagai langkah menuju pengembangan petanda sebagai metalanguage. Rantai penanda atau petanda dalam sistem denotasi bertindak sebagai penanda dalam sistem konotasi, atau sistem penandaan tingkat kedua, dan selanjutnya dalam rantai penandaan

²⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.129 dan 130.

²⁵ Syaiful Halim, *Semiotika Sayyidah Aisyah RA (Deskonstruksi Figur Ummu Al-Mukminin Dalam Lagu 'Aisyah Istri Rasulullah')*, (Aceh, Sefa Bumi Persada, 2020), hlm. 92

yang lebih tinggi. Secara umum, denotasi dapat didefinisikan sebagai representasi oleh tanda suatu objek.

2. Konotasi

Konotasi melibatkan hubungan yang terwujud ketika suatu tanda terhubung dengan perasaan, emosi, serta norma budaya individu. Barthes berupaya untuk menanggalkan dan menghilangkan konotasi dalam teori semiotika yang dikembangkannya, dengan menekankan bahwa hal ini merupakan respons yang sangat ekstrem terhadap dominasi makna harfiah dalam denotasi. Barthes berpendapat bahwa hanya makna konotatif yang ada karena dalam iklan dan film, makna tersembunyi berperan sebagai tujuan utama dalam proses komunikasi.²⁶

Konotasi merujuk pada makna-makna yang muncul secara budaya atau yang dapat dijelaskan sebagai makna yang terbentuk melalui kesepakatan budaya, sehingga menghasilkan deretan makna yang tetap terkait dengan simbol atau tanda yang sama. Pada tingkat konotatif, lampu lalu lintas memiliki berbagai makna, dan setiap warnanya mengandung interpretasi khusus, seperti merah yang menandakan berhenti, kuning yang mengindikasikan berhati-hati, dan hijau yang melambangkan jalan. Proses perkembangan makna baru (konotatif) berlangsung bersamaan dengan keberadaan makna awal yang tetap ada (denotatif). Dalam masyarakat yang dinamis dan perkembangan budaya yang terus berubah, hal ini akan menghasilkan pemahaman makna baru. Dalam konteks ini, Barthes juga mengingatkan tentang peran sistem ideologi.

Makna konotatif bersifat subjektif dalam arti bahwa terdapat perluasan makna dasar (denotasi) karena adanya penambahan elemen rasa dan nilai tertentu. Jika dilihat dari sisi denotatif, hampir semua orang dapat dengan mudah memahami maknanya. Namun, ketika berbicara tentang makna konotatif, hanya sebagian orang yang mampu menghayatinya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah kata memperoleh makna konotatif ketika

²⁶ Yuda Suryawan, *Symbolisme film (Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek "Konflik)*, (Nilacakra, 2023), hlm. 8

kata tersebut membawa “nilai emosional” baik itu bersifat positif maupun negatif. Jika suatu kata tidak mengandung nilai emosional tertentu, maka kata tersebut dianggap netral. Makna konotatif sering juga disebut sebagai makna konotasional, makna emosional, atau makna evaluatif. Ini adalah jenis makna di mana baik stimulus maupun respons mengandung unsur-unsur emosional. Makna konotatif sering muncul ketika pembicara ingin membangkitkan perasaan tertentu, baik perasaan keterikatan, kebahagiaan, atau kesedihan pada pendengar, pemilihan kata-kata tersebut juga mencerminkan bahwa pembicara memiliki perasaan yang serupa.

Makna konotatif suatu kata terbentuk dan dipengaruhi oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual adalah konteks kata dalam paragraf dan karya tulis yang menghasilkan makna konotatif tersebut. Pada dasarnya, konotasi muncul sebagai akibat dari hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang menghubungkan kita dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa manusia tidak hanya mencakup masalah makna denotatif atau ideasional, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan relasional yang lebih luas.²⁷

Penanda-penanda dalam konotasi merupakan bagian-bagian dari ideologi yang membentuk koneksi komunikasi dengan unsur-unsur budaya, pemahaman, dan sejarah. Dengan bahasa yang berbeda, Hoed menjelaskan bahwa ketika makna konotatif menjadi stabil, ia akan menghasilkan makna yang lebih mendalam (mitos) dan apabila mitos tersebut menjadi stabil, makna itu akan bertransformasi menjadi makna yang terkait dengan ideologi atau keyakinan. Oleh karena itu, banyak fenomena budaya dapat ditafsirkan melalui konotasi, dan apabila interpretasi tersebut mengkrystal menjadi mitos, maka ia akan berkembang menjadi ideologi. Sebagai konsekuensinya, makna tersebut tidak lagi dipahami oleh masyarakat hanya sebagai hasil

²⁷ Alex Shobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 264 dan 266

konotasi semata. Teori tanda Barthes menekankan pentingnya perhatian terhadap konotasi dan mitos.²⁸

Konotasi, sebagai suatu sistem tanda, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses-proses yang menghubungkan sistem pertama ke dalam sistem yang lebih lanjut (signifikasi), dan internalisasi dari ketiga unsur tersebut merupakan hal yang pertama kali harus diperhatikan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi, yang selanjutnya disebut sebagai “konotator-konotator,” terstruktur dari tanda-tanda (pernyataan penanda dan petanda). Petanda konotasi pada umumnya bersifat umum, global, dan tersebar luas ia merupakan fragmen ideologi sejumlah pesan dalam Bahasa Prancis mengacu, misalnya, pada petanda “Prancis” sebuah buku bisa mengacu pada petanda “literatur”. Petanda-petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, Sejarah, yang melalui dunia sekitar kita membentuk sistem.²⁹

Petanda konotatif bersifat komprehensif, berskala luas, dan tersebar; ia berfungsi sebagai fragmen ideologi. Berbagai pesan dalam bahasa Prancis, misalnya, dapat merujuk pada petanda “Prancis,” atau sebuah buku dapat merujuk pada petanda “literatur.” Petanda-petanda ini sangat terkait dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah, yang membentuk struktur dunia di sekitar kita. Dalam hal ini, ideologi dapat dipandang sebagai manifestasi dari petanda konotasi (dalam pengertian Hjemslev), sementara retorika merupakan bentuk dari konotator-konotator yang terkandung di dalamnya.³⁰

Barthes mengemukakan langkah-langkah untuk menciptakan makna konotatif dalam fotografi, yang meliputi: (1) pengaturan elemen visual, seperti manipulasi digital; (2) sikap, yang tercapai melalui pengelolaan pose dan arah pandangan objek yang difoto; (3) objek, yang ditentukan melalui proses seleksi, komposisi, dan pemilihan; (4) kualitas fotografi, dengan mengontrol eksposur, pencahayaan, dan faktor lainnya; (5) estetika, yang

²⁸ Syaiful Halim, *postmodifikasi media perayaan varian-varian baru komodifikasi di media sosial televisi dan media sosial*(Klaten, lakeisha,2021) hlm.146.

²⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.129 dan 130.

³⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm.130.

tercapai melalui teknik post-produksi; (6) sintaksis, yang melibatkan penggabungan beberapa foto menjadi sebuah kesatuan visual, sehingga menciptakan konotasi yang sulit diidentifikasi jika foto-foto tersebut dipresentasikan secara terpisah.³¹

3. Mitos

Menurut Barthes mitos merupakan sebuah rantai dari konsep-konsep yang berkaitan untuk mengkonseptualisasikan atau memahami cara berpikir dalam suatu budaya. Cara ketiga dalam proses ini adalah simbol. Sebuah objek akan menjadi simbol ketika tampil menjadi konvensi dan menghadirkan sebuah makna yang memungkinkan untuk mewakili sesuatu. Misalnya, sebuah mobil *Rolls Royce* merupakan simbol dari kemakmuran. Ide Barthes tentang simbol memang kurang sistematis dibandingkan konotasi dan mitos, menurut Barthes pemberi makna tabahan (*connotators*) dan mitos (*myth*) merupakan pengungkapan dari ideologi. Dalam kaitan dengan kajian media, Barthes menunjukkan cara untuk mendekonstruksi pergeseran makna. Salah satu yang diajarkan Barthes adalah bahwa tanda-tanda mitos cenderung memperkuat nilai-nilai dominan dari suatu budaya.³²

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi melipatganda makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk

³¹ Irwadi, M. Fajar Apriyanto, *Membaca Fotografi Potret*, (Solo, Dwi Quantum, 2012) hlm. 29.

³² Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (solo, Tiga Serangkai, 2004)hlm.208

menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.

Mitos adalah *metalangue*, narasi yang diceritakan dalam satu narasi. Mitos berbeda dari jenis penanda lainnya. Mitos tidak akan pernah sewenang-wenang bermakna homologis dan monolitik. Dalam mitos, makna bisa muncul dari berbagai pembacaan tergantung pada motif, niat dan analogi yang menyertainya. Berbeda dengan penanda lain, mitos tidak menyembunyikan apapun. Sebaliknya, mitos berinfleksi atau mengubah gambar tertentu atau tanda-tanda untuk membawa makna tertentu. Bagi Barthes sangat penting untuk diketahui bahwa apabila mitos dianalisis lewat semiologi oleh ahli semiotika, maka yang muncul adalah makna mitos itu sendiri tetapi tidak disertai kepentingan atau agenda atau ideologi terselubung yang mungkin muncul dari mitos tersebut. Selain itu, apabila mitos dianalisis secara semiologis, maka mitos tidak pula memasukkan pembaca dalam cara mereka memaknai mitos. Oleh karena itu, mitos dalam pandangan Roland Barthes tidak hanya dibaca secara denotatif tetapi juga dibaca berdasarkan konotatifnya, barulah meningkat pada tataran ketiga dengan cara menarasikan mitos melalui kode-kode yang melingkupi kehadirannya dalam wadah budaya tertentu.³³

Mitos dianggap sebagai suatu bentuk tanda yang memiliki implikasi sosial dan budaya yang kuat, mitos dikonstruksi oleh masyarakat sebagai representasi dari realitas mereka, dan mengandung nilai-nilai dan norma, dan harapan sosial yang diterima oleh anggota masyarakat tersebut, mitos dikatakan memiliki bentuk naratif yang khas, dan melalui proses narasi ini, mitos menjadi semacam metafora atau simbol yang merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, mitos menjadi bagian dari bahasa, dan bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang mampu merepresentasikan dunia secara simbolik.

³³ Prof, Dr. Kasidi, M.Hum, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala (Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa)*, (Yogyakarta, Dwi Quantu, 2017) hlm.188 dan 189

Mitos dianggap sebagai bentuk narasi yang mengandung makna simbolis yang dalam. Dalam teori semiotika, mitos dipandang sebagai konsep fundamental yang melibatkan hubungan antara tanda, bahasa, dan interpretasi³⁴. Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “mitos” ini tidak dipahami sebagian pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam penandaan itu sendiri, Artinya tetap dalam diskursus semiologinya itu. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkatan kedua tandaan, yang artinya setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan berfungsi sebagai penanda baru yang memiliki makna ganda dan berkontribusi membentuk tanda baru. Konstruksi pertama dalam tandaan adalah Bahasa, sedangkan konstruksi kedua adalah mitos. Barthes memandang konstruksi tingkat kedua ini sebagai “metabahasa” (metalanguage).

Mitos Secara semiologis merupakan sistem yang khas yang diskonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapisan kedua inilah mitos berada. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda sistem semiologis tingkat pertama, sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi.³⁵

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggali lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos

³⁴ Pambudi Fivin Bagus Septiya, *Buku Ajar Semiotika*, (Jepara, UNISU Press, 2023) hlm. 127

³⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, (Yogyakarta, BasaBasi, 2017) hlm. 9 dan 10

modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaannya, seperti fotografi, fashion, dan juga musik. Perkembangan pemikiran inilah yang hendak dikaji lebih jauh konsep dasarnya dalam struktur semiologi Barthes dan berbagai implikasinya, terutama dalam kehidupan kita yang termanifestasikan dalam kehidupan keseharian kita yang justru adalah ladang subur pengkajian semiotika.³⁶

³⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang, yayasan Indonesiatera, 2001) hlm.22 dan 23

BAB III

FILM PAMALI: DUSUN POCONG (2023)

A. Gambaran Umum Film *Pamali: Dusun Pocong*

Pamali: Dusun Pocong adalah film horor Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, berfungsi sebagai sekuel dari film *Pamali* yang sebelumnya tayang pada 2022. Film ini masih mengangkat tema yang terinspirasi dari permainan video *Pamali*, yang terkenal dengan penggambaran tradisi dan kepercayaan mistis yang ada di Indonesia. Dengan menghadirkan elemen-elemen budaya lokal yang kaya, film ini tidak hanya menawarkan ketegangan horor tetapi juga menggali lebih dalam ke dalam kearifan dan *pamali* yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Film *Pamali: Dusun Pocong* memiliki tagline “Melanggar Adat, Mengundang Petaka”. Melalui film ini, penonton diingatkan agar jangan ada yang meremehkan tradisi. Petaka atau musibah mungkin akan terjadi setelahnya. Sutradara Bobby Prasetyo kembali memimpin proyek ini, menghadirkan nuansa yang menakutkan dengan latar belakang budaya yang kuat.

1. Produksi dan Produser Film *Pamali: Dusun Pocong*

“*Pamali: Dusun Pocong*” adalah film horor Indonesia yang dirilis pada 12 Oktober 2023, yang berdurasi 97 menit, disutradarai oleh Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh Lyto Pictures. Penulis skenario film ini adalah Evelyn Afnilia, yang bertanggung jawab untuk mengadaptasi cerita dari game horor populer ke dalam bentuk narasi film. Produksi film ini dipimpin oleh tiga produser, yaitu Marcella Daryanani, Andi Suryanto, dan Willy Suryanto, yang bersama-sama mengelola berbagai aspek produksi untuk memastikan kualitas dan kesinambungan visi cerita. Selain itu, sinematografi yang dihasilkan oleh Yudi Datau memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana mencekam yang menjadi ciri khas film horor ini, memanfaatkan teknik pengambilan gambar yang cermat dan efek visual yang kuat untuk menarik perhatian penonton.¹

¹ Andika Dwi, *Alur Cerita Pamali: Dusun Pocong, Sekuel Kedua Film Pamali*, Tempo, 2023, <https://www.tempo.co/teroka/alur-cerita-pamali-dusun-pocong-sekuel-kedua-film-pamali-13027> (diakses pada 28 November 2024)

Film ini mengadaptasi game horor populer “Pamali”, yang mengeksplorasi pelanggaran adat di pedesaan Indonesia. Ceritanya berfokus pada sekelompok relawan medis yang dikirim ke desa terpencil untuk menangani wabah misterius, tetapi mereka tanpa sengaja melanggar pamali lokal, memanggil sosok pocong. Dihadapkan pada teror supranatural, mereka harus bertahan hidup sambil mencari cara untuk mengatasi kutukan tersebut. Film ini memadukan ketegangan supranatural dengan atmosfer adat dan mistis Indonesia, yang diperkuat oleh skor musik Ricky Lionardi.

2. Pemeran Film *Pamali Dusun Pocong*

Dalam Film *Pamali: Dusun Pocong* dibintangi beberapa aktor seperti, Mila (Yasamin Jasem), Gendis (Dea Panendra), dan Puput (Arla Aliani). Tiga petugas medis yang ditugaskan untuk bekerja di sebuah desa terpencil yang sedang dilanda wabah penyakit misterius, ketiganya dikirim untuk memberikan bantuan dalam menangani para korban yang terdampak oleh wabah tersebut, dan dibantu oleh dua penggali kubur yaitu Cecep (Fajar Nugra) dan deden (Bukie B. Mansyur).²

3. Sinopsis Film *Pamali Dusun Pocong*

Film ini mengisahkan tentang sebuah desa yang dilanda wabah penyakit misterius yang telah mengancam kehidupan penduduknya selama satu bulan. Desa tersebut terletak jauh dari pusat kota, sehingga akses terhadap bantuan sangat terbatas. Sebagian warga desa telah mengungsi, sementara yang lain terinfeksi wabah dan menunggu bantuan medis yang belum tiba. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya angka kematian di kalangan warga. Akibatnya, banyak di antara mereka yang memilih untuk mengungsi. Namun, sebagian lainnya memutuskan untuk tetap bertahan, meskipun beberapa di antaranya berada dalam kondisi terinfeksi penyakit.

Hingga akhirnya, tim medis mengalami gangguan dari makhluk gaib. Gangguan tersebut dipicu oleh tindakan salah satu anggota tim yang bersiul pada malam hari. Perilaku tersebut dianggap tidak pantas menurut adat masyarakat

².Niken dwi sitoningrum, *Sinopsis Film Pamali: Dusun Pocong, Petaka Akibat Langgar Adat*, Detik sulsei, 2023. <https://www.detik.com/sulsei/berita/d-6998018/sinopsis-film-pamali-dusun-pocong-petaka-akibat-langgar-adat> (diakses pada 24 september 2024).

setempat dan diyakini dapat mendatangkan malapetaka. Benar adanya, satu per satu anggota tim medis dan penggali kubur mengalami teror dari hantu pocong. Mereka dikejar dan berusaha disakiti oleh sosok hantu tersebut. Ketegangan semakin meningkat, karena selain harus merawat para korban, mereka juga menghadapi serangan menakutkan dari pocong. Jumlah pocong yang menghampiri mereka ternyata cukup banyak, sehingga perjuangan untuk bertahan menjadi semakin sulit. Anggota tim yang tersisa pada akhirnya harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus menanggung konsekuensi dari kesalahan yang telah mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup.³

4. Pencapaian Film Pamali: Dusun Pocong

Film *Pamali: Dusun Pocong* berhasil menarik perhatian penonton dengan jumlah yang mengesankan, mencapai sekitar 1.302.637 orang sejak dirilis. Angka ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap film horor yang diadaptasi dari permainan video populer ini. Kesuksesan ini juga mencerminkan minat yang terus meningkat terhadap genre horor di Indonesia, serta keberhasilan film ini dalam menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan narasi yang menarik. Dengan performa yang kuat di box office, *Pamali: Dusun Pocong* membuktikan bahwa cerita yang berakar pada budaya lokal dan kepercayaan mistis dapat resonan dan menarik bagi penonton modern.⁴

Dan mendapatkan beragam penilaian dari para kritikus dan penonton. Banyak yang memuji atmosfer horor yang berhasil dibangun, dengan elemen mistis dan adat lokal yang kuat, terutama dalam penggunaan sosok pocong sebagai simbol teror. Sinematografi yang dikerjakan oleh Yudi Datau dan musik latar oleh Ricky Lionardi juga dianggap efektif dalam menciptakan suasana menegangkan. Penampilan aktor, terutama Fajar Nugra dan Yasamin Jasem, mendapatkan apresiasi karena kemampuan mereka menampilkan emosi ketakutan yang

³ Ilham chairul Anwar, *Jadwal Tayang Film Pamali Dusun Pocong Di Bioskop Dan Sinopsisnya*, Tirto.id, 9 Oct 2023 <https://tirto.id/sinopsis-film-pamali-dusun-pocong-film-terbaru-xxi-gQQX> (Diakses pada 14 oktober 2024)

⁴ Suwandi Wendy, *TOP 12 Box Office Indonesia 2023 Terupdate 29 Oktober 2023*, Pamali: Dusun Pocong Naik Peringkat, Jambi Pikiran Rakyat, 29 Okt 2023. <https://jambi.pikiran-rakyat.com/selebritas-film/pr-3467299847/top-12-box-office-indonesia-2023-terupdate-29-oktober-2023-pamali-dusun-pocong-naik-peringkat?page=all> (diakses 24 oktober 2024)

mendalam. Namun, film ini juga menghadapi kritik, terutama terkait alur cerita yang lambat pada awalnya dan tergesa-gesa di bagian klimaks. Banyak penonton merasa bahwa beberapa aspek cerita tidak dijelaskan dengan baik, terutama mengenai wabah yang melanda desa. Selain itu, sebagai film yang menampilkan karakter tenaga medis, kurangnya riset dalam menggambarkan prosedur medis dianggap sebagai kelemahan. Meskipun demikian, film ini tetap menarik bagi mereka yang menyukai horor berbasis kearifan lokal Indonesia.⁵

B. Narasi Mitos dalam Film *Pamali Dusun Pocong*

Mitos ini berasal dari kepercayaan masyarakat setempat tentang hal-hal pamali larangan atau pantangan yang jika dilanggar akan membawa malapetaka. berfokus pada pantangan (pamali) dan akibat buruk yang bisa timbul dari melanggarnya, khususnya terkait dengan pocong sosok hantu khas Indonesia yang berbalut kain kafan. Film ini mengangkat konsep bahwa ada aturan-aturan tak tertulis di sebuah desa terpencil, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat membawa teror dari dunia gaib.

1. Duduk Diatas Kuburan

Cuplikan Film	
	
Bit Durasi	Deskripsi
1:54 dan 01: 12:08	Dalam gambar di atas, terlihat seorang pria yang sedang duduk di atas kuburan dengan suasana gelap malam. Pria ini, yang tampaknya seorang penggali kuburan bernama Mang

⁵ Helmy Herlambang, *Review Film Pamali: Dusun Pocong* (2023), 20 Okt 2023. <https://kincir.com/movie/review-film-pamali-dusun-pocong-2023/> (diakses 24 Oktober 2024)

	<p>Ujang dan Mang Cecep, duduk di salah satu makam. Ia terlihat mengenakan pakaian sederhana, dengan bagian bawah lututnya tampak kotor atau penuh dengan tanah. Suasana sekelilingnya dikelilingi rerumputan dan pohon-pohon kecil, menciptakan nuansa yang sunyi dan misterius. Tampaknya Mang Ujang sedang merenung atau mungkin beristirahat setelah selesai bekerja, dengan latar yang menciptakan suasana kelam dan tenang.</p>
--	---



Duduk di atas kuburan merupakan salah satu pamali yang dijunjung tinggi dalam film ini, termasuk dalam konteks Islam. Dalam film “*Pamali: Dusun Pocong*”, ada adegan yang memperlihatkan karakter yang sedang duduk di atas kuburan sehingga unsur ini sangat penting karena tidak mencerminkan penghormatan terhadap arwah dan adat yang berlaku.⁶ Penghormatan terhadap jenazah yang telah dimakamkan sangat penting, sehingga duduk atau bersandar di atas kuburan dianggap sebagai penghinaan terhadap arwah.

Selain itu, saat berziarah, masyarakat diajarkan untuk menjaga adab dan sopan santun, yang mencakup tidak duduk di atas nisan atau kuburan sebagai cara menghormati tempat peristirahatan terakhir. Makna spiritual dari kuburan juga perlu diingat, karena tempat tersebut bukan hanya untuk menguburkan jenazah tetapi juga sebagai pengingat tentang kehidupan setelah mati. Meskipun beberapa ulama memperbolehkan duduk di atas kuburan dalam konteks tertentu, umumnya tindakan ini dianggap makruh atau haram. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menyajikan horor, tetapi juga menekankan nilai-nilai budaya yang mendalam,

⁶ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

menggambarkan bagaimana pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat membawa konsekuensi serius baik secara spiritual maupun sosial.

2. Membuka Payung di dalam Rumah

Cuplikan Film	
	
Bit Durasi	Deskripsi
17:20 – 17:28	<p>Dalam gambar di atas, terlihat seorang wanita yang duduk di sebuah ruangan dengan pencahayaan redup. Dia menghadap ke arah jendela, sehingga wajahnya tidak terlihat jelas. Dari tulisan di bajunya, dapat disimpulkan bahwa dia adalah tenaga kesehatan bernama Puput, yang berasal dari daerah tertentu (dari wilayah Kecamatan Cikahurip). Suasana ruangan ini tampak tenang namun sedikit misterius, dengan dinding yang tampak usang dan tirai jendela yang memberikan kesan klasik atau kuno.</p> <p>Puput terlihat seperti sedang menutup sesuatu (dalam konteks ini, mungkin payung) karena membuka payung di dalam ruangan dianggap <i>pamali</i> atau hal yang membawa sial dalam budaya tertentu. Hal ini menunjukkan adanya</p>

	kepercayaan adat yang masih dipegang teguh, terutama di pedesaan atau daerah dengan nilai-nilai tradisional yang kuat.
--	--

Dalam film *Pamali: Dusun Pocong*, mitos tentang payung menjadi salah satu elemen penting dalam kisah horor yang diangkat. Payung, yang biasanya digunakan sebagai alat perlindungan dari hujan atau panas, memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks budaya masyarakat setempat dalam film ini. Mitos ini terkait dengan berbagai aturan pamali (larangan atau tabu) yang harus diikuti oleh warga desa agar terhindar dari nasib buruk atau gangguan makhluk halus.

Di dalam film⁷, mitos payung ini menceritakan bahwa membuka payung di dalam rumah atau saat cuaca cerah bisa mengundang roh halus atau makhluk tak kasat mata. Khususnya di dalam Dusun Pocong, payung memiliki simbol yang lebih menyeramkan sebagai alat yang bisa “mengundang” atau menjadi gerbang bagi kehadiran sosok-sosok dari dunia gaib. Misalnya, ada kepercayaan bahwa membuka payung di malam hari bisa memanggil pocong atau arwah gentayangan yang terikat dengan kejadian tragis atau kematian di masa lalu.



Larangan membuka payung ini bukan hanya dilihat sebagai hal yang tak masuk akal, tetapi lebih sebagai peringatan yang diyakini secara turun-temurun, yang jika dilanggar, dapat memicu teror dari makhluk tak terlihat.⁸ Hal ini menjadikan payung bukan sekadar benda biasa, tetapi simbol dari ketaatan pada norma-norma lokal dan rasa takut terhadap kekuatan gaib yang mengintai dalam kehidupan sehari-hari penduduk dusun.

3. Meninggalkan Jenazah Sendirian di dalam Ruangan

Cuplikan Film

⁷ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

⁸ Alfi Yuda, 6 Arti Mitos Membuka Payung di Dalam Rumah, Melambungkan Kesialan?, Bola.com, 12 April 2024. <https://www.bola.com/ragam/read/5568271/6-arti-mitos-membuka-payung-di-dalam-rumah-melambungkan-kesialan?page=4> (diakses pada 5 November 2024)

	
<p>Bit Durasi</p>	<p>Deskripsi</p>
<p>18:32 – 20:28</p>	<p>Dalam gambar di atas, terlihat suasana ruangan yang gelap dan suram, dengan jendela yang sedikit terbuka sehingga cahaya remang-remang masuk. Di ruangan ini, terdapat tubuh seseorang yang terbaring, tampaknya adalah jenazah yang ditinggalkan sendirian. Dari konteks yang diberikan, diketahui bahwa seorang tenaga kesehatan bernama Mila telah meninggalkan jenazah ini sendirian di dalam ruangan. Suasana hening dan kosong di ruangan ini menciptakan kesan misterius dan sedikit menyeramkan, seolah-olah ruangan ini penuh dengan keheningan yang dalam dan mencekam.</p>




Dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)⁹, meninggalkan jenazah sendirian di dalam ruangan menjadi salah satu elemen kunci yang menambah ketegangan dan menciptakan suasana horor. Tindakan ini dianggap sangat tidak pantas dan berbahaya, baik dari segi budaya maupun kepercayaan. Dalam konteks film, karakter yang meninggalkan jenazah sendirian akan menghadapi konsekuensi

⁹ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

serius, yang mencerminkan pelanggaran terhadap norma-norma adat dan penghormatan terhadap arwah.

Penggambaran ini menekankan pentingnya menjaga jenazah, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan tetapi juga untuk menghindari gangguan dari makhluk halus.¹⁰ Film ini memanfaatkan kepercayaan tradisional ini untuk membangun atmosfer mencekam, di mana setiap pelanggaran terhadap pamali dapat membawa akibat yang menakutkan. Dengan demikian, *Pamali: Dusun Pocong* tidak hanya menawarkan cerita horor, tetapi juga mengangkat tema tentang penghormatan dan kepercayaan yang melekat dalam budaya lokal.

4. Berbicara Sembarangan

Cuplikan Film	
	
	
Bit Durasi	Deskripsi dan Percakapan Karakter
22:13 – 22:50	Gambar tersebut menunjukkan suasana malam di tengah kuburan dengan dua orang pria, Mang Cecep dan Mang Deden, yang sedang menggali kuburan

¹⁰ Berita Terkini, *Alasan Kenapa Jenazah Tidak Boleh Ditinggal Sendirian dalam Islam*, Kumparan, 13 Juni 2022. <https://kumparan.com/berita-terkini/alasan-kenapa-jenazah-tidak-boleh-ditinggal-sendirian-dalam-islam-1yGOOr0hTFy/full> (diakses pada 5 November 2024)

	<p>sambil berbincang. Mereka tampak berada di area pemakaman yang diterangi oleh obor, memberikan suasana yang gelap dan mencekam. Mang Deden terlihat mengenakan jas hujan plastik, sementara Mang Cecep duduk di tanah. Dari percakapan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Mang Deden berbicara dengan tidak sopan meskipun berada di lingkungan kuburan, menunjukkan kontras antara situasi yang serius dan perilaku santai atau tidak hormat.</p> <p>Mang cecep: “Gila, pengen mandi aku”</p> <p>Mang Deden: “Bau, ya? Memangnya mau saingan sama mayat.”</p> <p>Mang cecep: “Hei! Gila kamu, deden! Kita lagi di kuburan, jaga mulut, jaga sikap.”</p>
--	--

Dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023), terdapat mitos mengenai larangan berbicara sembarangan yang menjadi pusat dari kisah horor yang diangkat. Mitos ini berasal dari kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa setiap kata dan ucapan, terutama yang dilontarkan tanpa berpikir atau dengan nada mengejek, dapat memiliki dampak buruk dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada di wilayah yang dianggap sakral atau memiliki kekuatan gaib.

Dalam konteks cerita film¹¹, larangan ini diberlakukan terutama di sekitar lokasi yang memiliki sejarah kelam¹², seperti kuburan atau daerah yang dipercayai





¹¹ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

¹² Liputan, *Jangan Sembarangan di Pemakaman, Ini Adab di Kuburan Menurut Islam*, Liputan6.com, 26 Januari 2024. <https://www.liputan6.com/islami/read/5513810/jangan->

sebagai tempat tinggal roh-roh gentayangan. Para tokoh dalam film diperingatkan untuk menjaga ucapan mereka, karena perkataan yang tidak sopan atau dianggap menghina makhluk gaib dapat mengundang kemarahan mereka. Misalnya, berbicara tentang kematian, hantu, atau bahkan berkomentar secara tidak hormat tentang suasana di tempat tersebut dapat menyebabkan munculnya gangguan dari makhluk halus seperti pocong.

Larangan ini tidak sekadar menjadi bagian dari adat dan budaya, tetapi juga mencerminkan rasa hormat terhadap dunia yang tak terlihat dan kekhawatiran bahwa ucapan yang sembrono bisa menjadi “undangan” bagi kehadiran entitas yang tidak diinginkan. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam film, di mana mereka yang melanggar aturan pamali ini sering kali mengalami teror dari makhluk gaib yang kemudian menghantui mereka.

5. Bersiul di Malam Hari

Cuplikan Film	
	
	
Bit Durasi	Deskripsi dan Percakapan
1: 02:13 – 1: 03:02	Pada gambar di atas, tampak seorang tenaga kesehatan bernama Mila sedang

[sembarangan-di-pemakaman-ini-adab-di-kuburan-menurut-islam](#) (diakses pada 5 November 2024)

	<p>berbicara dengan seorang perempuan muda bernama Neneng. Dalam percakapan tersebut, Mila memperingatkan Neneng mengenai pamali (larangan atau pantangan dalam adat Sunda atau Indonesia), karena Neneng bersiul di malam hari. Mila bertanya kepada Neneng, “Neng, ngapain siul malam-malam, kan itu pamali?” dengan ekspresi serius dan sedikit khawatir, memperlihatkan kepercayaan akan pantangan tersebut.</p> <p>Neneng: (suara siulan)</p> <p>Mila: Neng, ngapain siul malem-malem? Bukanya itu pamali ya?</p> <p>Neneng: (menggunakan bahasa tubuh, menaikan pundak/tidak tahu)</p>
--	---

Film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)¹³ salah satu mitos yang diceritakan secara menonjol adalah “larangan bersiul di malam hari”. Mitos ini merupakan bagian dari pantangan atau pamali yang dipercayai oleh penduduk desa, yang melarang siapa pun bersiul di waktu malam. Masyarakat desa percaya bahwa suara siulan di malam hari bisa mengundang makhluk halus¹⁴, terutama pocong, untuk datang dan menghantui mereka.


Bersiul di malam hari, yang dianggap remeh oleh sebagian orang, ternyata memiliki konsekuensi besar dalam mitos desa itu. Setelah siulan terdengar, suasana desa menjadi semakin mencekam, dan serangkaian kejadian aneh serta mengerikan mulai terjadi. Pocong, sebagai simbol arwah yang terganggu, mulai menampakkan

¹³ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

¹⁴ Hanif Sri Yulianto, *Arti Mitos Bersiul di Malam Hari Bisa Mengundang Setan*, Bola.com, 05 Feb 2024. <https://www.bola.com/ragam/read/5521681/arti-mitos-bersiul-di-malam-hari-bisa-mengundang-setan> (diakses pada 5 November 2024)

diri, dan teror pun dimulai. Mitos ini mengajarkan bahwa apa yang terlihat sepele dalam pandangan modern sebenarnya menyimpan makna besar dalam kepercayaan tradisional. Siulan, yang dalam keseharian mungkin hanya dianggap sebagai aktivitas biasa, dalam konteks adat dan mitos di desa tersebut adalah sebuah panggilan bagi roh-roh gentayangan. Film ini menggunakan mitos tersebut untuk menggambarkan bagaimana pelanggaran terhadap aturan lokal, sekecil apa pun, bisa membawa akibat yang mengerikan, khususnya di tempat yang sangat menghormati adat istiadat.

6. Menyisir Rambut di Malam Hari

Cuplikan Film	
	
Bit Durasi	Deskripsi dan Percakapan
51:24 – 52:25	<p>Gambar di atas menunjukkan sosok seorang wanita yang duduk membelakangi Mila, di ruangan gelap dengan suasana yang suram. Ia tampak sedang menyentuh atau merapikan rambutnya, menggunakan sisir. Latar ruangan terlihat kosong dan temboknya tampak kusam atau tidak terawat, menambah kesan misterius dan agak menyeramkan.</p> <p>Dalam beberapa kepercayaan, menyisir rambut pada malam hari memang dianggap pamali atau dilarang karena</p>

	<p>dipercaya dapat menarik energi negatif atau mengundang makhluk halus.</p> <p>Mila: (Mila melihat ke salah satu kamar, di sana melihat sosok wanita yang sedang menyisir rambut)</p> <p>Neneng: Teh Mila, kamarnya disitu (menunjuk ke arah kamar yang berbeda)</p> <p>Mila: (Sambil berekspresi terkejut mila melihat ke kamar sebelumnya yang ia lihat sosok wanita itu sudah tidak ada di tempat)</p>
--	---





Dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)¹⁵, unsur pamali, termasuk larangan menyisir rambut di malam hari¹⁶, berperan penting dalam membangun suasana horor dan menyoroti kepercayaan tradisional. Dalam konteks cerita, menyisir rambut pada malam hari dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dan dapat menarik perhatian makhluk halus atau membawa sial. Salah satu karakter mungkin melanggar pantangan ini, yang kemudian mengakibatkan serangkaian peristiwa menegangkan dan supernatural.

Film ini menggambarkan bagaimana kepercayaan-kepercayaan ini dapat berakibat fatal bagi karakter-karakter yang terlibat, sejalan dengan tema besar tentang pelanggaran terhadap norma-norma adat. Dengan memasukkan elemen-elemen pamali ke dalam narasi, *Pamali: Dusun Pocong* tidak hanya menghadirkan ketegangan tetapi juga menyajikan kearifan lokal yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat.

7. Tidak Menutup Jendela Ketika Menjelang Malam Hari

¹⁵ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

¹⁶ Hanif Sri Yulianto, *Arti Mitos Menyisir Rambut di Malam Hari*, BOLA.COM, 03 April 2024. <https://www.bola.com/ragam/read/5565957/arti-mitos-menyisir-rambut-di-malam-hari> (diakses pada 5 November 2024)

Cuplikan Film	
 	 
Bit Durasi	Deskripsi dan Percakapan
<p>1: 13:15 – 1: 13:38</p>	<p>Gambar di atas memperlihatkan seorang wanita yang sedang menutup jendela. Wanita ini tampak membelakangi kamera dengan posisi tubuh menghadap jendela yang terbuka. Dia menggunakan baju berlengan panjang. Suasana ruangan terlihat redup, dan latar di luar jendela tampak gelap, menambah kesan misterius.</p> <p>Dalam scene ini, wanita ini bernama Neneng, yang menutup jendela atas perintah ibunya setelah ibunya melihat sosok pocong. Hal ini menambah elemen horor, di mana sang ibu merasa perlu melindungi keluarganya dengan menutup akses ke luar, seolah-olah</p>

	<p>menghindari hal buruk yang mungkin datang dari sosok tersebut.</p> <p>Ibu: Neng-neng (memanggil)</p> <p>Eneng: kenapa, bu?</p> <p>Ibu: (menggunakan bahasa tubuh, melirik kearah jendela, menyuruh untuk menutup jendela)</p>
--	---

Dalam *Pamali: Dusun Pocong* (2023)¹⁷, ada adegan yang memperlihatkan terbukanya jendela saat sore menjelang malam. Pamali ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa membuka jendela saat itu dapat mengundang kehadiran makhluk halus¹⁸ atau “pocong” yang gentayangan di sekitar desa Pocong di film ini digambarkan bukan sekadar sosok hantu, tetapi juga simbol kutukan yang terkait dengan kesalahan masa lalu, yang jika diabaikan bisa mengundang petaka bagi penduduk.






Larangan itu sering disertai aturan tambahan, misalnya tidak boleh memandang langsung ke luar jendela saat petang karena diyakini makhluk halus sedang berkeliaran. Menurut kepercayaan ini, membuka jendela justru dianggap sebagai tindakan menantang keberadaan mereka, yang bisa memancing makhluk tersebut untuk masuk atau mengganggu penghuni rumah.

8. Penempatan Jenazah

Cuplikan Film

¹⁷ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

¹⁸ Sekar Aqillah Indraswari, *Pintu dan Jendela Rumah Harus Ditutup Menjelang Maghrib Ternyata Ini Alasannya*, detikproperti, 11 Maret 2024. <https://www.detik.com/properti/tips-dan-panduan/d-7236219/pintu-dan-jendela-rumah-harus-ditutup-menjelang-maghrib-ternyata-ini-alasannya> (diakses pada 5 Noveber 2024)

 <p>Ternyata saya yang salah, Mil.</p>	 <p>Di sini, semua mayat dikubur terbalik.</p>
 <p>Saya sudah ngelanggar adat di desa ini. Saya sudah ngelakuin pamali, Mil.</p>	 <p>Kayaknya itu yang bikin pocong-pocong itu keluar.</p>
 <p>Warga sini punya pamali yang beda sama kita.</p>	
Bit Durasi	Deskripsi dan Percakapan
1: 25:42 – 1: 26:21	<p>Gambar ini menunjukkan seorang pria dengan ekspresi wajah cemas dan takut di tengah suasana gelap. ini mang cecep sedang mengakui kesalahannya karena melanggar adat setempat, yang dikenal sebagai “pamali” dalam budaya Indonesia, yang merujuk pada larangan atau tabu.</p> <p>Mang Cecep, dia merasa bersalah karena melakukan kesalahan dalam prosesi penguburan, yang kemudian</p>

	<p>memunculkan pocong-pocong, atau sosok hantu, yang mengganggu penduduk desa sebagai konsekuensi dari tindakannya.</p> <p>Mang cecep: ternyata saya yang salah, mil. Saya sudah melanggar adat di desa ini. Saya sudah ngelakuin pamali, mil. Kayanya itu yg buat pocong-pocong itu keluar. Di sini mayat di kubur terbalik. Warga sini punya pamali yang berbeda sama kita.</p>
--	--

Dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023)¹⁹, mitos tentang cara penguburan mayat yang tidak sesuai adat menjadi salah satu tema sentral yang memicu munculnya ketegangan dan peristiwa mistis. Masyarakat di dusun tersebut memiliki tata cara penguburan yang sangat dipegang teguh, yang diyakini dapat menjaga keseimbangan antara dunia hidup dan dunia mati.

Ketika para penggali kubur, yang seharusnya menghormati tradisi, melanggar adat tersebut dengan cara-cara yang dianggap tidak layak misalnya, mengabaikan ritual tertentu atau melakukan penguburan secara sembarangan munculah konsekuensi yang mengerikan. Mitos ini menjelaskan bahwa mayat yang tidak dikuburkan dengan benar dapat terjebak antara dua dunia, sehingga menimbulkan kemarahan roh yang menyebabkan penampakan pocong dan gangguan gaib lainnya.

Pamali ini adalah salah satu dari banyak aturan tak tertulis yang dijalankan oleh masyarakat desa dalam film tersebut. Mereka hidup dengan penuh kewaspadaan dan mengikuti pamali-pamali untuk menghindari marabahaya, karena setiap pelanggaran dianggap akan membawa sial atau bahkan kutukan.

¹⁹ Evelyn Afnilia, *Pamali: Dusun Pocong* (Film tahun 2023), Lyto Pictures.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM PAMALI: DUSUN POCONG (2023)

Film horor sering kali tidak hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi juga untuk menyampaikan makna-makna yang lebih dalam melalui simbol, tanda, dan cerita yang diangkat. Film *Pamali: Dusun Pocong* (2023) adalah salah satu film horor Indonesia yang kaya akan simbolisme dan mitos lokal. Film ini menghadirkan berbagai unsur budaya dan kepercayaan tradisional, seperti kehadiran sosok pocong, larangan-larangan adat, serta tanda-tanda alam yang berhubungan erat dengan mitos masyarakat. Untuk memahami makna di balik setiap elemen visual dan naratif dalam film ini, diperlukan analisis yang mendalam tentang tanda dan simbol yang digunakan oleh pembuat film.

Semiotika, atau ilmu tentang tanda dan makna, adalah salah satu pendekatan yang tepat untuk menganalisis film ini. Dengan menggunakan teknik analisis semiotika, peneliti akan mengurai elemen-elemen dalam film yang berfungsi sebagai tanda untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca.

A. Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film *Pamali Dusun: Pocong*

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang melibatkan tiga konsep utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi¹ merujuk pada makna harfiah atau objektif dari suatu tanda, yaitu arti yang jelas dan langsung tanpa adanya interpretasi tambahan. Misalnya, ketika kita melihat gambar pohon, denotasi dari gambar tersebut adalah pohon itu sendiri, dengan akar, batang, dan daun. Sementara itu, konotasi² adalah makna tambahan yang terbentuk dari asosiasi atau interpretasi budaya dan emosional terhadap suatu tanda. Konotasi bersifat subjektif dan bisa bervariasi tergantung pada latar belakang individu atau masyarakat. Dalam contoh pohon, konotasinya bisa bermacam-macam, seperti simbol kehidupan, ketenangan, atau kekuatan. Terakhir, mitos³ dalam pandangan Barthes adalah sistem makna yang terbentuk dari konotasi-konotasi yang diterima

¹ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosadkarya, 2003) hlm. 263

² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta, Basabasi, 2017) hlm. 129

³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang, Indonesiatera, 2001) hlm. 22

oleh masyarakat sebagai kebenaran atau norma sosial. Mitos ini bukan hanya cerita atau legenda, tetapi pandangan dunia yang diperkuat melalui penggunaan tanda dalam budaya, yang menjelaskan nilai-nilai atau ideologi tertentu sebagai sesuatu yang “alami” atau “benar”. Sebagai contoh, pohon bisa menjadi simbol alam yang harus dijaga untuk keseimbangan ekosistem, yang kini diterima sebagai mitos budaya yang mengajarkan pentingnya pelestarian alam. Ketiga konsep ini (denotasi, konotasi, dan mitos) berfungsi untuk memahami bagaimana makna terbentuk dan diteruskan dalam komunikasi budaya.

1. Duduk di Atas Kuburan



Dalam budaya dan keyakinan tertentu, kuburan memiliki makna yang mendalam dan penuh dengan simbolisme. Kuburan adalah tempat yang sakral dan sering kali dihormati sebagai simbol peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal. Tindakan tertentu di kuburan, seperti duduk atau melakukan aktivitas yang dianggap tidak pantas, kerap dipandang sebagai sesuatu yang “pamali” atau tabu karena dianggap tidak menghormati arwah atau jenazah. Gambar seorang penggali kuburan yang duduk di atas makam dengan suasana malam yang sunyi dan misterius dapat dipahami melalui pendekatan semiotik yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Denotasi

Mang Ujang yang duduk di atas sebuah kuburan dan kuburan adalah tempat yang sakral dan sering kali dihormati sebagai simbol peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal.

b. Konotasi

Duduk di atas makam dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan atau tabu. Hal ini akan mendapatkan kesialan bagi yang melanggar hal tersebut.

c. Mitos

Pamali duduk di atas makam: Tindakan duduk di atas kuburan sering kali dianggap sebagai tindakan tidak sopan yang “pamali” atau melanggar pantangan. Mitos ini sering kali menyatakan bahwa tindakan seperti itu bisa “mengusik” arwah yang bersemayam atau mendatangkan kesialan bagi yang melakukannya.⁴

Dengan menggunakan analisis semiotik. Dari sisi denotatif, gambar ini menunjukkan seorang penggali kubur yang beristirahat. Namun, melalui konotasi dan mitos, gambar ini memperlihatkan keyakinan yang lebih dalam tentang kuburan sebagai tempat sakral yang harus dihormati dan dijaga tata krama dan sikapnya. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana satu tindakan sederhana dapat memiliki berbagai makna bergantung pada konteks budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat yang dianut.

2. Membuka Payung di Dalam Rumah



Gambar yang menggambarkan seorang wanita, Puput, yang duduk di dalam ruangan dengan pencahayaan redup dan suasana yang sedikit misterius, menggugah rasa ingin tahu tentang makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Pada pandangan pertama, kita dapat melihat gambaran sederhana: seorang wanita yang tampaknya sedang menutup sesuatu, mungkin sebuah payung, di sebuah ruangan dengan suasana yang tenang namun sedikit menyiratkan ketegangan. Namun, untuk

⁴ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 1:54 dan 01:12:08

memahami gambar ini secara lebih mendalam, kita perlu memperhatikan unsur-unsur visual yang lebih halus seperti pencahayaan, latar belakang, dan objek-objek yang ada, serta pengaruh nilai budaya yang ada di dalamnya.

a. Denotasi

Membuka payung adalah tindakan melebarkan payung dengan cara menggerakkan mekanisme yang ada, sehingga kain atau bahan pelindung payung terbuka dan siap digunakan. Payung biasanya digunakan untuk melindungi dari panas matahari dan air hujan.

b. Konotasi

Tindakan menutup payung, bisa dianggap sebagai simbol dari tindakan yang cermat atau kehati-hatian. membuka payung di dalam rumah dianggap sebagai sebuah kesalahan atau bahkan membawa sial, sehingga menutup payung dalam ruangan bisa menunjukkan sikap menjaga dan mematuhi kepercayaan tradisional.

c. Mitos

Dalam film ini, khususnya di beberapa daerah, membuka payung di dalam ruangan dianggap sebagai tindakan yang membawa sial atau kesialan. Mitos ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa payung yang dibuka di dalam rumah dapat “menarik” energi negatif atau bahkan bisa menjadi simbol kesialan yang memengaruhi penghuni rumah. Dalam konteks ini, Puput menutup payung di dalam ruangan, yang menunjukkan bahwa dia berusaha untuk menghindari atau mematuhi pantangan tersebut⁵

Analisis gambar ini dengan pendekatan semiotik. Denotasi memberikan kita gambaran sederhana tentang wanita, suasana ruangan, dan objek di sekitar, sementara konotasi dan mitos menggali makna yang lebih dalam tentang kepercayaan budaya, seperti pantangan membuka payung di dalam ruangan. Tindakan Puput menutup payung, yang tampaknya merupakan tindakan yang biasa, ternyata memiliki makna lebih dalam yang berhubungan dengan nilai-nilai adat yang dihormati dalam masyarakat tradisional.

⁵ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 17:20 dan 17:28

3. Meninggalkan Jenazah Sendirian di dalam Ruangan



Gambar yang memperlihatkan jenazah terbaring sendirian di sebuah ruangan gelap dengan suasana suram, di mana hanya ada sedikit cahaya yang masuk melalui jendela, menyampaikan suasana yang penuh ketegangan dan misteri. Dalam film ini, kematian dan jenazah sering kali dikelilingi oleh simbolisme yang kuat serta norma atau aturan tertentu. Meninggalkan jenazah sendirian dalam ruangan dapat dianggap tabu atau tidak menghormati arwah orang yang telah meninggal. Gambar ini, dengan latar yang kosong dan pencahayaan yang minim, menciptakan suasana yang tidak hanya misterius tetapi juga memancing perasaan takut, hening, dan isolasi.

a. Denotasi

Jenazah adalah yang merujuk kepada tubuh atau jasad seseorang yang telah meninggal dunia. Ruangan adalah yang merujuk pada suatu area atau tempat yang dibatasi oleh dinding, lantai, dan atap, sehingga menciptakan suatu area tertutup atau semi-tertutup.

b. Konotasi

Ruangan yang gelap dan kosong menciptakan kesan keterasingan. Keberadaan jenazah yang ditinggal sendirian di ruangan ini menyiratkan perasaan kehilangan atau kesendirian, seolah-olah arwah yang telah meninggalkan tubuh tersebut benar-benar terpisah dari dunia kehidupan.

Dari gambar di atas bahwa seorang tenaga kesehatan, Mila, telah meninggalkan jenazah ini sendirian, dapat disiratkan adanya makna tentang ketidakhadiran atau bahkan kemungkinan ketidakpedulian terhadap jenazah

yang ditinggalkan. Hal ini bisa dipandang sebagai tindakan yang tidak sopan atau kurang menghormati jenazah.

c. Mitos

Dalam film ini, meninggalkan jenazah sendirian dianggap tidak sopan atau bahkan pamali. Mitos ini terkait dengan kepercayaan bahwa jenazah yang ditinggalkan sendirian bisa “diusik” oleh makhluk halus atau energi negatif. Menjaga jenazah dengan baik hingga pemakaman dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal⁶

Analisis gambar ini dengan menggunakan pendekatan semiotik. Denotasi memberikan kita gambaran yang literal, namun konotasi dan mitos membongkar lapisan emosional dan kultural yang lebih dalam. Tindakan meninggalkan jenazah di ruang yang kosong ini menunjukkan rasa ketidakpedulian atau ketidakhormatan yang bisa dianggap tabu atau pamali, dan hal ini terhubung dengan berbagai mitos dalam budaya tentang penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Interpretasi ini mencerminkan kompleksitas dari simbol kematian dan perlakuan terhadap jenazah dalam konteks budaya tertentu.

4. Berbicara Sembarangan



⁶ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 18:32 dan 20:28



Gambaran dua pria, Mang Cecep dan Mang Deden, yang sedang menggali kuburan di tengah malam, dengan suasana yang tegang dan mencekam. Adegan ini, yang hanya diterangi oleh obor, tidak hanya menggambarkan situasi fisik tetapi juga menunjukkan kontras antara keseriusan lingkungan kuburan dan perilaku yang mungkin kurang sesuai dari Mang Deden. Di banyak budaya, area pemakaman dihormati sebagai tempat sakral, sehingga tindakan atau ucapan yang tidak sopan dianggap tabu atau “pamali.”

a. Denotasi

Berbicara adalah tindakan mengeluarkan kata-kata atau suara melalui mulut untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, atau pendapat kepada orang lain.

b. Konotasi

Area pemakaman biasanya dianggap sebagai tempat yang sakral dan harus diperlakukan dengan hormat, khususnya di malam hari. Namun, sikap Mang Deden yang berbicara dengan nada atau ucapan yang tidak sopan dapat mengusik arwah.

c. Mitos

Dalam film ini, area pemakaman adalah tempat yang dihormati dan dianggap sakral. Tindakan berbicara tidak sopan atau kurang menghormati seperti percakapan dalam film diatas, “Gila, pengen mandi aku” Bau, ya? Memangnya mau saingan sama mayat.” dianggap bisa mendatangkan kesialan atau mengusik arwah yang bersemayam. hal ini disebut “pamali” atau tabu⁷

⁷ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 22:13 dan 22:50

Dengan menggunakan analisis semiotik. Denotasi memberikan gambaran langsung tentang suasana dan tindakan, sementara konotasi menambahkan kedalaman melalui ketegangan antara perilaku dan suasana di sekitar. Mitos memperlihatkan keyakinan budaya terkait pemakaman, seperti pamali untuk berperilaku tidak sopan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pemakaman bukan hanya tempat, tetapi juga ruang yang dihormati di mana tindakan atau ucapan yang tidak pantas dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma budaya dan spiritual.

5. Bersiul di Malam Hari



Gambaran interaksi antara Mila, seorang tenaga kesehatan, dan Neneng, seorang perempuan muda yang sedang bersiul di malam hari, mengungkap dimensi budaya dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat. Dengan ekspresi serius, Mila memperingatkan Neneng tentang larangan bersiul di malam hari, sebuah pantangan atau “pamali” yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Sunda dan Indonesia. Dalam budaya lokal, banyak pantangan yang diwariskan secara turun-temurun, yang diikuti oleh masyarakat karena dianggap membawa energi negatif atau gangguan dari makhluk halus jika dilanggar.

a. Denotasi

Bersiul adalah aktivitas menghasilkan bunyi melengking dengan cara menghembuskan atau menghisap udara melalui bibir yang dikerucutkan dan menghasilkan suara tertentu.

b. Konotasi

Bersiul dapat mengundang makhluk halus, hal ini menekankan hubungan sosial dalam masyarakat yang saling memperingatkan dan menjaga agar pantangan atau kepercayaan adat dihormati.

c. Mitos

Bersiul di malam hari dianggap sebagai larangan atau pantangan karena dipercaya dapat “mengundang” makhluk halus atau energi negatif. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan tertentu, khususnya di malam hari, memiliki potensi untuk mengganggu keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib⁸

Dengan menggunakan analisis semiotik. Denotasi menggambarkan interaksi langsung, namun konotasi memperlihatkan bagaimana kepercayaan tradisional masih relevan dalam konteks modern. Mitos di balik pantangan bersiul ini mengungkapkan keyakinan budaya yang melibatkan kehadiran dunia gaib dan pentingnya menghormati pantangan sebagai bentuk keharmonisan. Interaksi ini mengilustrasikan bahwa kepercayaan adat masih memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial, meskipun masyarakat telah dipengaruhi oleh modernitas.

6. Menyisir Rambut di Malam Hari



⁸ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 1:02:13 dan 1:03:02

Gambaran seorang wanita yang duduk di ruangan gelap dan suram sambil menyisir rambutnya menimbulkan suasana yang penuh misteri dan ketegangan. Dengan latar belakang ruangan yang kusam dan tembok yang tak terawat, adegan ini tidak hanya menunjukkan kesunyian, tetapi juga menyiratkan makna budaya yang lebih dalam. Dalam berbagai tradisi, menyisir rambut di malam hari sering kali dianggap sebagai pantangan atau “pamali” karena dipercaya dapat menarik energi negatif atau bahkan mengundang kehadiran makhluk halus.

a. Denotasi

Menyisir adalah aktivitas merapikan atau mengatur rambut menggunakan alat bernama sisir. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga penampilan, kebersihan, dan kesehatan rambut.

b. Konotasi

Menyisir rambut di malam hari sering dianggap sebagai tindakan yang tidak lazim dan bisa membawa kesialan.

Dari sudut pandang Mila yang tampak mengamati, kita bisa membayangkan bahwa suasana ini membuatnya merasa waspada atau khawatir, seolah ada sesuatu yang tak terlihat tetapi dirasakan di ruangan tersebut.

c. Mitos

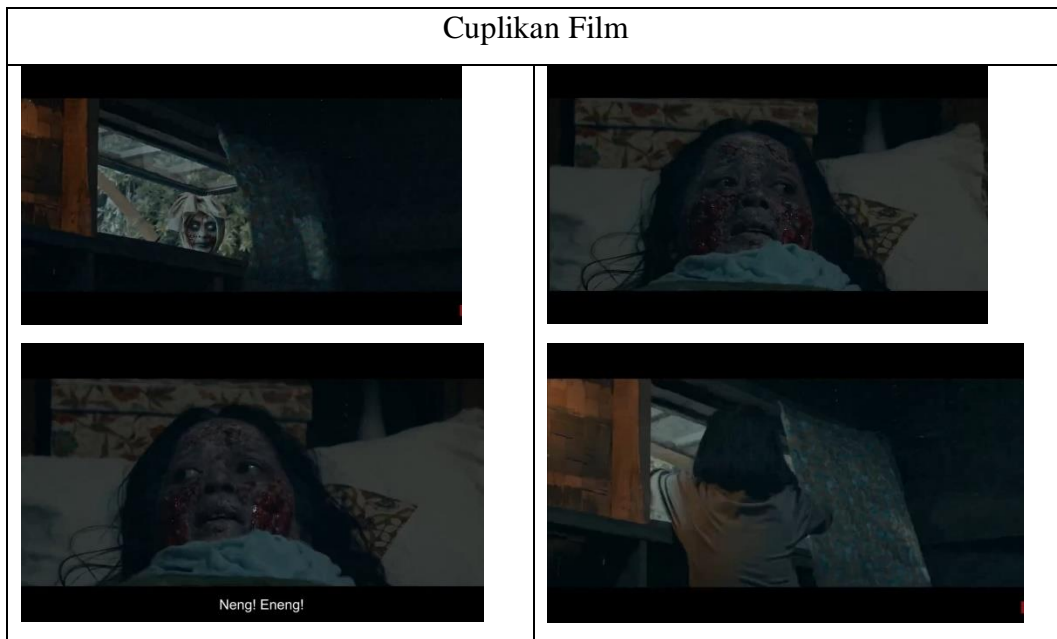
Menyisir rambut di malam hari dianggap sebagai pamali. Tindakan ini dipercaya bisa memancing energi negatif atau mengundang kehadiran makhluk halus. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa waktu malam memiliki kekuatan gaib yang berbeda dari siang, dan tindakan tertentu pada malam hari dianggap dapat mengundang hal-hal yang tidak diinginkan⁹

Dengan menggunakan analisis semiotik. Denotasi memberikan gambaran langsung, tetapi konotasi memperlihatkan suasana misterius dan perasaan tegang. Mitos tentang pantangan menyisir rambut di malam hari membawa makna budaya yang lebih dalam, mencerminkan keyakinan masyarakat tentang energi negatif dan pentingnya menjaga batas antara dunia nyata dan dunia gaib. Adegan ini

⁹ *Film Pamali dusun Pocong Durasi: 51:24 dan 52:25*

mengekspresikan nilai-nilai adat yang menekankan kehati-hatian dalam tindakan yang dilakukan di waktu malam dan menunjukkan bagaimana kepercayaan dan mitos membentuk persepsi kita tentang tindakan sehari-hari.

7. Tidak Menutup Jendela Ketika Menjelang Malam Hari



Gambar ini menghadirkan suasana horor dan misteri yang pekat. Seorang wanita bernama Neneng terlihat sedang menutup jendela di ruangan yang pencahayaannya remang-remang, dengan latar luar jendela yang gelap. Neneng menutup jendela karena perintah ibunya, yang sebelumnya mengaku melihat sosok pocong di luar. Dalam konteks budaya Indonesia, pocong adalah simbol kematian dan sering dikaitkan dengan makhluk gaib yang menakutkan, sehingga tindakan Neneng ini memberi kesan adanya upaya melindungi rumah dan keluarganya dari energi jahat yang datang dari luar¹⁰

a. Denotasi

Jendela berfungsi sebagai saluran cahaya dan udara/pentilasi sebagai jalan masuknya sinar matahari dan udara segar ke dalam ruangan.

b. Konotasi

¹⁰ Ayu Rifka Sitoresmi, *mengenal sumpah pocong, pahami akibat dan hukumnya dalam islam*, Liputan 6, 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5670064/mengenal-sumpah-pocong-pahami-akibat-dan-hukumnya-dalam-islam> (diakses pada 28 November 2024)

Tindakan Neneng yang menutup jendela menunjukkan upaya melindungi diri dan keluarganya dari potensi bahaya yang berada di luar. Dalam konteks ini, menutup jendela bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbolis, yaitu menutup akses terhadap energi atau ancaman yang datang dari luar.

Perintah dari ibu Neneng untuk menutup jendela mencerminkan dinamika keluarga yang saling melindungi. Ibu Neneng, yang merasa melihat sosok pocong, segera memperingatkan anaknya untuk menutup jendela demi keamanan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi sumber kekuatan dan perlindungan, bahkan dalam menghadapi sesuatu yang gaib atau menakutkan.

c. Mitos

Menutup pintu atau jendela adalah bentuk perlindungan terhadap energi jahat yang mungkin masuk ke dalam rumah. Dalam situasi ini, tindakan menutup jendela seolah menjadi “penghalang” simbolis yang menjaga rumah dari pengaruh buruk. Ini adalah bentuk tindakan preventif yang terkait dengan keyakinan bahwa batas fisik seperti jendela dan pintu memiliki kekuatan untuk melindungi dari dunia luar¹¹

Dengan menggunakan analisis semiotik. Denotasi memperlihatkan tindakan fisik, tetapi konotasi menggambarkan suasana ketakutan, perlindungan, dan kedekatan keluarga. Mitos tentang pocong dan tindakan menutup jendela memperlihatkan bagaimana kepercayaan akan makhluk gaib memengaruhi perilaku manusia dalam upaya melindungi diri dan keluarga. Adegan ini tidak hanya mengekspresikan rasa takut, tetapi juga mengilustrasikan pentingnya menjaga batas antara dunia manusia dan dunia gaib, dengan keluarga sebagai perlindungan utama di tengah situasi yang mencekam¹²

¹¹ *Film Pamali Dusun Pocong Durasi: 1:13:15 dan 1:13:38*

¹² Rihanna Bunga, *4 Mitos Menjelang Maghrib*, IDN Times, 2023, <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/rihanna-bunga/mitos-menjelang-maghrib> (diakses pada 28 November 2024)

8. Penempatan Jenazah Secara Terbalik



Dalam gambar ini, suasana gelap dan ekspresi wajah cemas Mang Cecep menggambarkan momen penuh penyesalan setelah melanggar aturan adat atau “pamali” dalam budaya Indonesia. Dalam konteks budaya lokal, pamali adalah larangan atau pantangan yang diyakini membawa konsekuensi buruk jika dilanggar. Di sini, Mang Cecep terlihat ketakutan setelah tindakannya dalam prosesi penguburan menyebabkan munculnya sosok pocong yang mengganggu penduduk desa.

a. Denotasi

Posisi jenazah saat dimakamkan biasanya diatur sesuai dengan tradisi, budaya, atau keyakinan, dalam konteks film ini kaki jenazah di bawah nisan dan jika terbalik akan mendapatkan musibah. Gambar memperlihatkan seorang pria, yaitu Mang Cecep, dengan ekspresi wajah cemas dan ketakutan.

b. Konotasi

Ekspresi wajah Mang Cecep yang cemas dan takut menunjukkan penyesalan mendalam atas pelanggaran adat yang telah dilakukannya. Ekspresi ketakutan Mang Cecep menyiratkan bahwa dia merasa terancam

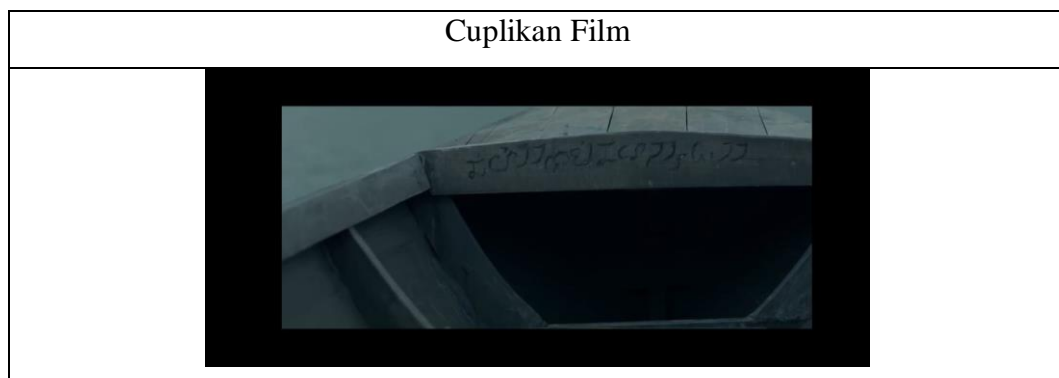
oleh sesuatu yang tidak terlihat, yaitu kehadiran pocong-pocong yang muncul sebagai konsekuensi dari tindakannya. Kegelapan seolah mencerminkan kekuatan gaib yang mengancamnya, menambah kesan bahwa ia berada dalam bahaya yang bersifat supernatural.

c. Mitos

Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa ada hal-hal tertentu yang, jika dilanggar, dapat mengganggu keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam konteks ini, pamali terkait dengan aturan dalam prosesi penguburan, yang dianggap sakral dan memerlukan tata cara tertentu. Pelanggaran terhadap aturan ini diyakini dapat memancing reaksi dari dunia gaib. Meletakkan jenazah secara terbalik akan berakibatkan kesialan¹³

Dengan menggunakan analisis semiotik. Denotasi memperlihatkan rasa cemas yang tampak jelas di wajahnya, sementara konotasi mengungkapkan perasaan bersalah serta rasa takut terhadap ancaman yang bersifat supernatural. Mitos tentang pamali dan pocong menyoroti betapa pentingnya menghormati adat dan tradisi, karena kepercayaan ini bukan hanya bertujuan menjaga aturan sosial, tetapi juga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Gambar ini mengekspresikan bagaimana pelanggaran adat dapat menciptakan konsekuensi spiritual dan sosial yang mengganggu, serta pentingnya menjaga aturan tradisi demi kesejahteraan komunitas.

9. Tulisan aksara sunda di perahu



¹³ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 1:25:42 dan 1:26:21

Gambar ini menunjukkan bagian depan perahu kayu yang dihiasi dengan ukiran aksara Sunda. Tulisan tersebut berbunyi “setiap daerah memiliki pamalnya masing-masing,” yang mengandung pesan mendalam mengenai keyakinan adat dan pantangan yang berlaku di setiap daerah. Dalam budaya Indonesia, khususnya dalam komunitas Sunda, pamali adalah larangan atau aturan yang harus dihormati oleh masyarakat. Keberadaan ukiran aksara Sunda ini tidak hanya memberi penghormatan terhadap tradisi, tetapi juga memperkuat elemen mistis dan budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Gambar ini, dengan aksara dan ukiran yang terukir di perahu, membawa kita untuk lebih memahami bagaimana tradisi lokal mengatur kehidupan masyarakat, serta hubungan mereka dengan kepercayaan adat yang penuh dengan simbolisme dan kekuatan gaib¹⁴

a. Denotasi

Gambar tersebut menampilkan bagian depan sebuah perahu kayu yang dihiasi dengan ukiran aksara Sunda. Ukiran tersebut memuat tulisan yang bermakna, “setiap daerah memiliki pamalnya masing-masing”

b. Konotasi

Tulisan “setiap daerah memiliki pamalnya masing-masing” mengandung pesan bahwa setiap daerah memiliki aturan atau pantangan yang harus dihormati. dengan ukiran tersebut, merupakan simbol penghormatan terhadap adat setempat, yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga aturan dan larangan tradisional.

c. Mitos

Aksara Sunda yang terukir pada perahu juga memiliki mitos tersendiri. Dalam banyak kepercayaan tradisional, tulisan atau aksara memiliki kekuatan mistis, dan ukiran ini dipercaya bisa melindungi kapal atau perahu dari gangguan makhluk halus atau energi negatif. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi

¹⁴Dr. Mamat Supriatna, *Memahami Pendidikan Dasar dalam Bingkai Kearifan Etika*(Bandung, Indonesia Emas Group, 2023) hlm 2.

juga sebagai perlindungan spiritual terhadap perjalanan yang dilakukan oleh pemilik perahu¹⁵

Denotasi memberi gambaran tentang perahu kayu dengan ukiran aksara Sunda, sementara konotasi memperlihatkan bahwa ukiran tersebut mengandung makna mendalam tentang penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan lokal. Mitos tentang pamali dan kekuatan aksara sebagai pelindung juga memperkaya makna gambar ini, menegaskan hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. Gambar ini menggambarkan bahwa setiap elemen, bahkan yang terlihat sederhana seperti ukiran pada perahu, dapat menjadi simbol kuat dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang dihormati oleh masyarakat.

B. Tinjauan Aqidah Islam atas Kepercayaan mitos dalam Film *Pamali: Dusun Pocong*

Mitos adalah cerita tradisional yang berfungsi menjelaskan fenomena alam, adat istiadat, atau kepercayaan masyarakat. Dalam konteks budaya, mitos sering kali digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Namun, dalam Islam, keabsahan sebuah cerita atau keyakinan harus diuji dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam akidah Islam, mitos merujuk kepada kepercayaan atau cerita yang berkembang di masyarakat, biasanya tanpa dasar wahyu, ilmu, atau fakta yang dapat dibuktikan. Mitos sering kali berhubungan dengan fenomena supernatural, pantangan, atau kisah yang diwariskan secara turun-temurun, yang dianggap memiliki kekuatan tertentu untuk memengaruhi kehidupan manusia. Dari sudut pandang akidah Islam, mitos yang bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti keyakinan terhadap kekuatan makhluk atau benda selain Allah, termasuk dalam kategori takhayul, khurafat, atau bahkan syirik.¹⁶

¹⁵ Film *Pamali Dusun Pocong* Durasi: 1:36:55 dan 1:36:55

¹⁶ Gandung, Tamyiz, Arrohmattan, *Pendidikan Aqidah Dalam Kultur Mitologis*, (Universitas Islam An-Nur Lampung Insan, Cendekia, Vol 4. No. 1. 2023)
<https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.258>

Dalam Islam, keyakinan hanya boleh diberikan kepada Allah sebagai satu-satunya Zat yang memiliki kekuasaan mutlak. Kepercayaan kepada mitos yang mengatributkan kekuatan kepada makhluk, benda, atau peristiwa tertentu dianggap bertentangan dengan akidah. Terdapat tiga kategori kepercayaan yang dianggap keliru dalam akidah Islam seperti; Takhayyul yaitu keyakinan pada sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak memiliki bukti, seperti percaya bahwa melanggar pantangan (pamali) akan mengundang bencana. Khurafat merupakan cerita-cerita bohong yang diwariskan secara turun-temurun, seperti kisah mistis tentang makhluk gaib yang mengatur kehidupan manusia. Syirik adalah meyakini bahwa ada kekuatan lain selain Allah yang dapat memengaruhi nasib, seperti meminta perlindungan kepada makhluk gaib.

Dalam perspektif Islam mitos kemungkinan benar kemungkinan salah karena segala sesuatu wajib disandarkan semua pada Sang Pencipta alam semesta ini dan bukan pada hal-hal yang bersifat mitologis. Kebanyakan orang percaya pada mitos itu dikarenakan warisan lisan dari keluarga atau masyarakat setempat yang mempercayai kejadian tersebut ataupun ada seseorang yang pernah mengalaminya. Sehingga agar tidak mengalami hal yang sama, masyarakat mematuhi mitos tersebut.¹⁷

Dalam perspektif Islam tidak melarang tradisi ritual Islam dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut 'urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al - Quran dan hadis Nabi SAW.¹⁸

1. Duduk diatas Kuburan

¹⁷ Bayu, Ervan, *Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol.25, No.2, Desember 2023) <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>

¹⁸ Wage, *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, Riau, Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016)

Dari segi **mitos**, tindakan duduk di atas kuburan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “pamali” atau tabu, karena bisa mengganggu arwah yang bersemayam dan dianggap tidak menghormati tempat peristirahatan terakhir.¹⁹

Dalam Islam, kuburan dihormati sebagai tempat peristirahatan terakhir jenazah, namun tidak boleh dikaitkan dengan mitos atau kepercayaan yang bertentangan dengan akidah. Larangan duduk di atas kuburan dalam ajaran Islam bertujuan menjaga penghormatan terhadap jenazah, tanpa melibatkan keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan kesialan atau mengganggu arwah. Kepercayaan semacam itu termasuk dalam kategori takhayyul atau khurafat, yang ditolak oleh Islam karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam akidah Islam, semua peristiwa, baik atau buruk, sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, dan tidak ada makhluk yang memiliki kuasa untuk memengaruhi nasib manusia tanpa izin-Nya. Oleh karena itu, umat Islam harus menjauhi mitos semacam ini dan berpegang teguh pada ajaran syariat yang menuntun pada penghormatan kuburan secara benar tanpa melibatkan kepercayaan yang menyimpang.²⁰

Kesimpulannya, dalam Islam, tindakan duduk di atas kuburan dianggap tidak sopan karena bertentangan dengan adab penghormatan terhadap jenazah, tetapi tidak memiliki kaitan dengan kesialan atau gangguan arwah sebagaimana dipercayai dalam mitos.

2. Berbicara Sembarangan

Dari perspektif **mitos**, berbicara sembarangan di area pemakaman dianggap tabu atau “pamali” dalam banyak budaya. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan bahwa ucapan yang tidak sopan dapat mengganggu arwah yang bersemayam di kuburan atau mendatangkan kesialan bagi pelaku.²¹

Dalam Islam, berbicara di area pemakaman tidak dilarang selama dilakukan dengan adab yang baik dan penuh penghormatan. Meskipun dalam beberapa orang mengatakan berbicara sembarangan di kuburan dianggap tabu atau pamali karena

¹⁹ Film *Pamali: Dusun Pocong* durasi, 1:54 dan 01:12:08

²⁰ Nurhadi, *Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru (Riau: Jurnal Al-‘Adl, Vol. 12 No. 1, Januari 2019)

²¹ Film *Pamali: Dusun Pocong* durasi 22:13 dan 22:50

dianggap dapat mengganggu arwah atau mendatangkan kesialan, Islam mengajarkan bahwa arwah orang yang telah meninggal tidak terpengaruh oleh perkataan manusia. Kepercayaan semacam ini bertentangan dengan akidah Islam, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, termasuk kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menjaga lisan mereka, berbicara dengan niat yang baik, seperti berdoa untuk orang yang telah meninggal, dan menghindari perkataan yang tidak sopan. Mitos atau kepercayaan takhayul yang berkaitan dengan gangguan arwah harus dihindari, karena tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dan dapat mengarah pada penyimpangan dari prinsip tauhid.²²

Kesimpulannya, dalam Islam, berbicara sembarangan di area pemakaman tidak dianggap sebagai tindakan yang dapat mengganggu arwah atau mendatangkan kesialan, meskipun hal ini dianggap tabu dalam beberapa budaya. Islam mengajarkan agar setiap perkataan disampaikan dengan adab yang baik dan penuh penghormatan, baik di pemakaman maupun di tempat lain.

3. Tidak Menutup Jendela Ketika Menjelang Malam Hari

Dari sisi mitos ini mencerminkan pandangan bahwa elemen fisik, seperti jendela, bukan hanya pembatas ruang, tetapi juga memiliki kekuatan melindungi dari hal-hal yang tidak terlihat.²³

Dalam tinjauan akidah Islam, tindakan menutup jendela menjelang malam hari merupakan langkah perlindungan fisik yang sah untuk menjaga rumah dari potensi bahaya, seperti cuaca buruk atau ancaman dari luar. Namun, penting untuk dipahami bahwa dalam Islam, perlindungan sejati hanya datang dari Allah. Kepercayaan bahwa jendela atau elemen rumah lainnya memiliki kekuatan magis untuk melindungi dari hal-hal gaib atau setan adalah mitos. Islam mengajarkan umatnya untuk mengandalkan doa dan tawakkal kepada Allah sebagai bentuk perlindungan yang lebih kuat, serta menghindari kepercayaan terhadap takhayul atau khurafat yang tidak berdasar. Oleh karena itu, meskipun menutup jendela pada

²² Hakis, *Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam*, Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN, (AMBON: Jurnal Mercusuar Volume 1 No 1 Juli 2020)

²³ Film *Pamali: Dusun Pocong* durasi 1:13:15 dan 1:13:38

malam hari bisa dilihat sebagai langkah perlindungan fisik, yang lebih penting adalah menjaga lisan, hati, dan tindakan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Kesimpulannya, dalam Islam, menutup jendela menjelang malam adalah tindakan perlindungan fisik yang sah untuk menjaga rumah dari ancaman luar, namun perlindungan sejati hanya datang dari Allah.

4. Penempatan Jenazah

Mitos tentang **pamali**. Dalam kepercayaan masyarakat, melanggar aturan penguburan dianggap bisa merusak keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib, dan memancing reaksi dari makhluk halus seperti pocong.²⁵

Dalam Islam, penempatan jenazah harus dilakukan sesuai dengan aturan syariat, seperti menghadap ke Kiblat, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Meskipun dalam beberapa budaya ada kepercayaan atau mitos yang mengaitkan pelanggaran terhadap aturan penguburan dengan gangguan makhluk halus atau kesialan, Islam mengajarkan bahwa hal tersebut tidak memiliki dasar dalam ajaran agama. Dalam pandangan Islam, kematian dan segala urusan yang menyertainya adalah takdir Allah, dan tidak ada makhluk atau kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi keadaan jenazah setelah meninggal. Kepercayaan terhadap mitos atau takhayul semacam itu bertentangan dengan prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan atas kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menghormati jenazah sesuai dengan ajaran Islam, namun tidak mempercayai hal-hal yang tidak sesuai dengan wahyu atau ajaran Rasulullah SAW.²⁶

Kesimpulannya, dalam Islam, penempatan jenazah harus dilakukan sesuai dengan syariat, seperti menghadap ke Kiblat, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Meskipun terdapat mitos atau kepercayaan dalam beberapa budaya yang mengaitkan pelanggaran aturan penguburan dengan

²⁴ Syamsul, *Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas*, (IAIN Pontianak: Jurnal Living Hadis, Vol. IV, No. 1, Mei 2019)

²⁵ Film *Pamali: Dusun Pocong* durasi 1:25:42 dan 1:26:21

²⁶ Zainul, Siti, Yunita, *Pelatihan Dan Pendampingan Mengurus Jenazah Di Desa Sidomulyo Kec. Mantup*, (Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan: Journal of Community Engagement Volume 03 Nomor, 01, Juni Tahun 2023)

gangguan makhluk halus atau kesialan, Islam menegaskan bahwa hal tersebut tidak memiliki dasar dalam ajaran agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seren “*Pamali: Dusun Pocong*” (2023) merupakan film horor Indonesia yang berhasil memadukan unsur mistis lokal dengan adaptasi dari permainan video populer. Disutradarai oleh Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh Lyto Pictures, film ini menyajikan kisah yang penuh ketegangan dengan latar belakang budaya dan adat istiadat Indonesia yang kuat. Bercerita tentang sekelompok tenaga medis yang menghadapi wabah penyakit misterius di desa terpencil, mereka tanpa sengaja melanggar pamali lokal, sehingga memicu teror dari hantu pocong. Keberhasilan film ini dalam menciptakan suasana horor ditunjang oleh sinematografi Yudi Datau yang apik dan musik latar Ricky Lionardi yang menambah suasana menegangkan. Penampilan para aktor, terutama Yasamin Jasem dan Fajar Nugra, juga mendapat apresiasi karena mampu menampilkan emosi yang mendalam. Dari pemaparan di bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, “*Pamali: Dusun Pocong*” (2023) menonjolkan beragam mitos dan pantangan yang berasal dari tradisi dan kepercayaan lokal, yang jika dilanggar dapat membawa malapetaka, terutama dalam bentuk teror pocong. Film ini menggunakan delapan larangan utama, seperti duduk di atas kuburan, membuka payung di dalam rumah, meninggalkan jenazah sendirian, berbicara sembarangan, bersiul di malam hari, menysisir rambut di malam hari, tidak menutup jendela saat petang, dan penempatan jenazah yang tidak sesuai adat. Setiap larangan ini menggambarkan norma-norma yang dihormati masyarakat, mengingatkan penonton akan pentingnya mengikuti adat sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah dan kekuatan gaib. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan horor, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati adat dan kepercayaan lokal.

Kedua, makna denotasi dan konotasi dalam film *Pamali Dusun Pocong* Beberapa poin penting dapat diambil sebagai kesimpulan:

1) Duduk diatas Kuburan: Secara Denotasi kuburan adalah tempat yang sakral dan sering kali dihormati sebagai simbol peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal, melalui konotasi, dalam beberapa budaya, duduk di atas makam dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan atau tabu. Hal ini akan mendapatkan kesialan bagi yang melanggar hal tersebut. Dari segi mitos, tindakan duduk di atas kuburan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “pamali” atau tabu, karena bisa mengganggu arwah yang bersemayam dan dianggap tidak menghormati tempat peristirahatan terakhir. 2) Membuka Payung didalam Rumah: Secara denotatif, payung merupakan alat untuk melindungi dari panas dan air hujan, dengan analisis. Konotatif membuka payung di dalam rumah dianggap sebagai sebuah kesalahan atau bahkan membawa sial, Dari sudut pandang **mitos**, ada keyakinan di masyarakat bahwa membuka payung di dalam rumah adalah sebuah pantangan yang bisa membawa kesialan.

3) Meninggalkan Jenazah Sendirian di dalam Ruangan: Secara denotatif, jenazah adalah seseorang yang telah meninggal dunia. Pada konotasi, Tindakan meninggalkan jenazah sendirian bisa dipahami sebagai sikap yang kurang peduli atau tidak menghormati. Dari sudut pandang mitos, meninggalkan jenazah sendirian dianggap tabu atau pamali dalam beberapa budaya. Kepercayaan ini sering kali dikaitkan dengan potensi gangguan dari makhluk halus atau energi negatif yang bisa mengusik arwah jenazah tersebut. 4) Berbicara Sembarangan: Denotasi berbicara adalah tindakan mengeluarkan kata-kata atau suara melalui mulut untuk menyampaikan informasi, Pada Konotasi. Area pemakaman biasanya dianggap sebagai tempat yang sakral dan harus diperlakukan dengan hormat, berbicara sebarang dapat mengusik arwah. Dari perspektif **mitos**, berbicara sembarangan di area pemakaman dianggap tabu atau “pamali” dalam banyak budaya. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan bahwa ucapan yang tidak sopan dapat mengganggu arwah yang bersemayam di kuburan atau mendatangkan kesialan bagi pelaku.

5) Bersiul di Malam Hari: Denotasi bersiul adalah aktivitas yang menghasilkan bunyi dengan cara menghebuskan atau menghisap udara melalui bibir, Pada Konotasi bersiul dapat mengundang makhluk halus, Dari sudut pandang

mitos, larangan bersiul di malam hari mencerminkan kepercayaan bahwa tindakan tersebut bisa mengundang gangguan dari makhluk halus atau energi negatif. 6) Menyisir Rambut di Malam Hari: Denotasi Menyisir adalah aktivitas merapikan atau mengatur rambut menggunakan alat bernama sisir. Konotasi Menyisir rambut di malam hari sering dianggap sebagai tindakan yang tidak lazim dan bisa membawa kesialan. Dari segi mitos, menyisir rambut di malam hari dianggap sebagai tindakan pamali. Mitos ini menunjukkan bahwa malam hari dianggap sebagai waktu yang memiliki kekuatan gaib.

7) Tidak Menutup Jendela Ketika Menjelang Malam Hari: Denotasi Jendela berfungsi sebagai saluran cahaya dan udara/pentilasi sebagai jalan masuknya sinar matahari dan udara segar ke dalam ruangan. Konotasi menunjukkan bahwa tindakan menutup jendela bukan hanya upaya fisik, tetapi juga simbolis dalam melindungi rumah dan keluarga dari potensi ancaman yang datang dari luar. Dari sisi **mitos** ini mencerminkan pandangan bahwa elemen fisik, seperti jendela, bukan hanya pembatas ruang, tetapi juga memiliki kekuatan melindungi dari hal-hal yang tidak terlihat. 8) Penempatan Jenazah: Denotasi Posisi jenazah saat dimakamkan biasanya diatur sesuai dengan tradisi, budaya, atau keyakinan. Konotasi memperdalam makna gambar ini dengan menunjukkan perasaan bersalah dan ketakutan akan konsekuensi dari melanggar aturan adat. Mitos tentang pamali. Dalam kepercayaan ini, melanggar aturan penguburan dianggap bisa merusak keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib, dan memancing reaksi dari makhluk halus seperti pocong.

9) Tulisan aksara sunda di perahu: Denotasi memberikan gambaran fisik perahu kayu yang dihiasi dengan ukiran aksara Sunda. Konotasi memperdalam makna dengan menekankan bahwa tulisan tersebut mengingatkan masyarakat akan pentingnya mematuhi pantangan atau larangan tradisional yang ada di masing-masing daerah. Mitos. Tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi juga sebagai pelindung spiritual.

B. Saran-saran

Dalam sebuah film, umumnya terdapat pesan yang tersembunyi, sehingga penting bagi kita untuk bijak dalam memilih film. Kita sebaiknya fokus pada aspek positif yang disampaikan dalam film, yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi kehidupan sehari-hari. Film *Pamali Dusun Pocong*, misalnya, menyajikan nilai positif terkait penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan di berbagai daerah, sehingga sangat direkomendasikan untuk ditonton karena mengandung banyak pesan penting yang bisa dipelajari. Berdasarkan paparan dalam bab-bab sebelumnya, berikut adalah beberapa saran:

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Selidiki lebih dalam tentang semiotika dalam film *Pamali: Dusun Pocong* (2023), serta dapat mengolah data yang digunakan sebagai bahan penelitian yang lebih baik. penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dan untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan analisis teori yang berbeda seperti semiotika Charles Sanders Peirce.

2) Saran bagi insan perfilman

Bagi insan perfilman, hendaknya menanamkan nilai-nilai lokalitas, sebab lokalitas mencerminkan identitas budaya dan kekayaan kearifan lokal yang mampu memperkuat karakter cerita sekaligus memberikan keunikan yang sulit ditiru oleh budaya lain. Dengan menonjolkan nilai-nilai lokal, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi alat edukasi dan pelestarian budaya, sekaligus memperkenalkan keunikan bangsa kepada dunia internasional.

3) Saran bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum, Film ini mengangkat cerita yang berakar dari tradisi dan kepercayaan lokal. Jadikan pengalaman menonton sebagai kesempatan untuk memahami dan menghormati kearifan lokal, termasuk larangan atau “pamali” yang berlaku dalam budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Albi Anggito & johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak,2018)
- Abu Tazid, Tokoh, *Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Surabaya: CV Setia Budi, 2017)
- Ahmad Rafiq & Moch Nur Ichwan, *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2021)
- Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosadkarya, 2003)
- Andika Witono dan Heni Hayat, *Fragmentasi Komunikasi (Lintas Disiplin Ilmu)*, (Jakarta: Unisma Press,2023).
- Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (solo: Tiga Serangkai,2004)
- Chairil Anwar, *Rabun Sastra, Hayat, dan stilistik*, (Muhammadiyah University Press, 2023)
- Irwadi, M. Fajar Apriyanto, *Membaca Fotografi Potret*, (Solo: Dwi Quantum, 2012)
- Idris Apandi, *pesan-pesan untuk Nadiem Makarim*, Februari 2020, Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016)
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001)
- Pambudi Fivin Bagus Septiya, *Buku Ajar Semiotika*, (Jepara: UNISU Press, 2023)
- Prof. Dr. Kasidi,M.Hum, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala (Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa)*, (Yogyyakarta: Dwi Quantum, 2017)
- Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta: BasaBasi, 2017)

Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)

Syaiful Halim, *postmodifikasi media perayaan varian-varian baru komodifikasi di media sosial televisi dan media sosial*(Klaten: lakeisha,2021)

Supriatna Mamat, Gustiana Asep Dwi, *memahami pendidikan dasar dalam bingkai kearifan etnik*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

Yuda Suryawan, *Symbolisme film (Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek “Konflik)*, (Bali: Nilacakra, 2023),

Artikel

Junisti Tamara, *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef (The Study of Semiotics by Roland Barthes on thes Unicef Poster)*, *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences*, Vol, 3, No.2, Desember 2020.

Choirun Nasirin & Dyah Pithaloka, *Analisi Semiotika Konsep Kekerasa dalam Film The Raid 2: Berandal*, *Journal of Didcourse and Media Research*, vol. 1, No. 1, juni 2022.

Syaiful Qadar Basri & Ethis Kartika Sari, *Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong)*, *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol.2, No.1, 2019..

Website

Ayu Rifka Sitoresmi, *mengenal sumpah pocong, pahami akibat dan hukumnya dalam islam*, *Liputan 6*, 2024,
<https://www.liputan6.com/hot/read/5670064/mengenal-sumpah-pocong-pahami-akibat-dan-hukumnya-dalam-islam> (diakses pada 28 november 2024)

Andika Dwi, *Alur Cerita Pamali: Dusun Pocong, sekuel kedua film pamali*. *Tempo.CO*, 2023. <https://seleb.tempo.co/read/1786580/alur-cerita-pamali-dusun-pocong-sekuel-kedua-film-pamali> (diakses pada 2 oktober 2024).

CNN Indonesia, *sinopsis Pamalih: Dusun pocong, petaka mengerikan imbas langgar adat*, 14 oktober 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231012151743-220->

[1010410/sinopsis-pamali-dusun-pocong-petaka-mengerikan-imbas-langgar-adat](https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6998018/sinopsis-film-pamali-dusun-pocong-petaka-akibat-langgar-adat) (diakses pada 9 september 2024).

Niken Dwi Sitoningrum, *Dusun Pocong, Petaka akibat Langgar Adat*, Detik Sulse, 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6998018/sinopsis-film-pamali-dusun-pocong-petaka-akibat-langgar-adat> (diakses pada 9 september 2024)

Grace kurnia irawati lase, *fenomena pamali di indonesia*, the colomunist, 2023, <https://thecolumnist.id/artikel/fenomena-pamali-di-indonesia-2736> (diakses pada 9 september 2024)

Rihanna Bunga, *4 Mitos Menjelang Maghrib*, IDN Times, 2023, <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/rihanna-bunga/mitos-menjelang-maghrib> (diakses pada 28 november 2024)

Skripsi

Al-Fikri Muhammad Hilmi, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Squid Game*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2022.

Atikah Ana Sopiaturun, *Bijak dalam Bermedia Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram Lambe Turah)*, skripsi Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Uin Prof K.H. Zuhri Purwokorto, 2023.

Maghfirah Fitri Fira, *Analisis Semiotika pada Film Parasite*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negri Mataram, 2022.

Kurniasari, *Makna Dakwah Teologis dalam Film Siccin 1 (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2021.

Putra Rizki Ahmaliya, *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Paradoks dalam Film Munafik Karya Samsul Yusof*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komukasi, Universitas Islam Negri AR-Raniry Banda Aceh, 2020.

Wulanromadhona Desy Permata Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Hubungan Seks Bebas yang Terkandung dalam Webseries Little Mom*,

Skripsi, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan
Komunikasi Universitas Semarang, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama Lengkap : Maulida Fitia

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Juni 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Parigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Kota

Tangerang Selatan

Email : Maulfitfit25@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. 2019-sekarang : Mahasiswa Uin Walisongo Semarang, Program

Studi Akidah dan Filsafat Islam

2. 2015-2019 : Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

3. 2012-2015 : Mts Miftah Assa'adah

4. 2006-2012 : SDN Negri Parigi 02

Demikian Riwayat hidup ini saya buat yang sebenarnya.